



ASPEK GEOGRAFI BUDAYA DALAM WILAYAH PEMBANGUNAN DAERAH BENGKULU



Direktorat
udayaan

17

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

ASPEK GEOGRAFI BUDAYA DALAM WILAYAH PEMBANGUNAN DAERAH BENGKULU



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1983.**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Aspek Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Bengkulu Tahun 1979/1980.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

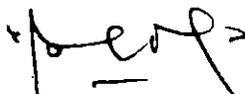
Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Ansyori Bakar B.Sc, Dra. Haidjah Bakar dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. Djenen M.Sc.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1983.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah berhasil menyusun naskah Aspek Geografi Budaya dalam Wilayah Pembangunan Daerah Bengkulu.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu-waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1983

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR – TABEL

No. Tabel	Halaman	Halaman
1. Tabel II – 1	: Macam penggunaan tanah Propinsi Bengkulu.	12
2. Tabel II – 2	: Persiapan tanah tiap kabupaten di Propinsi Bengkulu.	15
3. Tabel II – 3	: Macam dan luas peruntukan tanah Propinsi Bengkulu.	16
4. Tabel II – 4	: Jumlah penduduk di setiap kecamatan diperinci menurut golongan umur akhir tahun 1977.	31
5. Tabel II – 5	: Luas daerah, jumlah rumah tangga, jumlah penduduk, kepadatan dan banyaknya anggota rumah tangga pada tiap kabupaten, kecamatan di Propinsi Bengkulu.	35
6. Tabel II – 6	: Jumlah penduduk di tiap kecamatan diperinci menurut jenis kelamin dan sex – ratio tahun 1977.	37
7. Tabel II – 7	: Komposisi penduduk menurut golongan umur dan setiap kabupaten/kodya di Propinsi Bengkulu tahun 1976.	38
8. Tabel II – 8	: Jumlah penduduk menurut profesi per Daerah Tingkat II dalam Propinsi Bengkulu.	39
9. Tabel II – 9	: Jumlah penduduk Propinsi Bengkulu menurut golongan umur tahun 1972 – 1976.	40
10. Tabel II – 10	: Jumlah angkatan kerja menurut Daerah Tk. II se-Propinsi Bengkulu yang berumur 10 tahun keatas.	41
11. Tabel II – 11	: Pencari kerja, lowongan, penghapusan yang terdaftar pada Kantor	43

	Tenaga Kerja dari tahun 1971-1976.	43
12. Tabel II - 12 :	Angkatan kerja berumur 15 s/d 54 tahun yang bekerja menurut lapangan usaha dalam kegiatan utama untuk masing-masing Daerah Tingkat II dan Kotamadya Bengkulu.	44
13. Tabel II - 13 :	Proyeksi jumlah angkatan kerja tahun 1971 - 1981.	46
14. Tabel II - 14 :	Jumlah bayi yang lahir hidup dan mati dalam Daerah Tk. I Bkl. Tahun 1971 - 1976.	48
15. Tabel II - 15 :	Data Penduduk usia sekolah dan murid perkabupaten/kodya tahun 1978.	49
16. Tabel III - 1 :	Luas areal tanaman produksi perkebunan (pokok) rakyat dan produksinya di Daerah Tingkat I Bengkulu.	59
17. Tabel III - 2 :	Perkembangan luas panen dan produksi tanaman pangan Tk. I Bengkulu tahun 1971/1976.	61
18. Tabel III - 3 :	Daftar Proyek-proyek irigasi sederhana daerah Tk. I Bengkulu tahun 1977/1978.	63
19. Tabel IV - 1 :	Wilayah Hipotetis I Kecamatan Curug (daerah pegunungan)	71
20. Tabel IV - 2 :	Wilayah Hipotetis I Kecamatan Lias (daerah dataran rendah pantai.	72
22. Tabel IV - 4 :	Wilayah Hipotetis II Kecamatan Selamua (daerah pantai)	75

DAFTAR – PETA

	Halaman
1. Peta Lokasi Umum	7
2. Peta Kesuburan Tanah	13
3. Peta Penyebaran Tambang	27
4. Peta Persebaran Penduduk	29
5. Peta Penyebaran Jenis Hutan	51
6. Peta Penyebaran Jenis Hutan	53
7. Peta Kabupaten Bengkulu Selatan	77
8. Peta Kabupaten Bengkulu Utara	79
9. Peta Kabupaten Rejang Lebong	84

BAB I PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional Indonesia dibagi dalam sepuluh wilayah pembangunan.

Masing-masing wilayah pembangunan itu mencakup satu propinsi atau lebih. Dengan demikian penentuan wilayah pembangunan itu didasarkan pada satuan administratif.

Pembagian wilayah pembangunan tingkat Propinsi atas beberapa wilayah pembangunan yang lebih kecil itu rupanya tidak lagi mempertahankan batas administratif, atau dengan perkataan lain, wilayah satu kabupaten dapat termasuk ke dalam lebih dari satu wilayah pembangunan.

Untuk tujuan pembangunan secara terpadu, yang didasarkan pada sumber daya alam, ada kemungkinan wilayah pembangunan itu tidak sesuai dengan unit kesatuan sub wilayah geografi, yang dasar penentuannya sangat besar dan tergantung pada keadaan fisik, terutama topografi.

Berhubung dengan itu, dalam penelitian ini, dasarnya diambil wilayah pembangunan tingkat propinsi dan seterusnya ditentukan sub-sub wilayah yang lebih kecil, yang terdapat di dalam Propinsi Bengkulu.

Tetapi dasar penciptaan sub wilayah tersebut ditentukan oleh kesamaan ciri-ciri lingkungan alam dan sosial budaya.

Jika penciptaan sub wilayah tersebut berhasil, maka terlihatlah variasi keruangan atas dasar sosial budaya dari sub wilayah yang tidak mengenal batas-batas administrasi dalam Propinsi Bengkulu ini.

1. Permasalahan

Informasi mengenai kehidupan sosial budaya dan keadaan lingkungan fisik, sebagai unsur-unsur yang memberi ciri khusus pada suatu sub wilayah dalam wilayah pembangunan tingkat propinsi sangat kurang.

Hal ini tercermin pada cara-cara penggambaran dan penanaman wilayah pembangunan dalam Propinsi Bengkulu, sekarang ini yang

tampaknya belum juga memperhatikan unit kesatuan sub wilayah geografi.

2. Tujuan

a. Inventarisasi data dan informasi terutama meliputi keadaan lingkungan fisik dan kehidupan sosial budaya yang memberi ciri khusus pada masing-masing sub wilayah di daerah. Inventarisasi dan dokumentasi kehidupan sosial budaya itu meliputi unsur-unsur ekonomi, teknologi, kepercayaan/agama, dan organisasi sosial.

b. Menginventarisasi unsur sosial budaya dan keadaan lingkungan fisik agar dapat menentukan ciri-ciri khusus suatu sub wilayah dimaksudkan untuk dapat menciptakan wilayah Pembangunan.

c. Untuk dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam membuat rencana dan pelaksanaan pembangunan terutama dalam wilayah pembangunan tertentu yang sesuai dengan kepribadian sub wilayah.

Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah tipologi sub wilayah yang dapat digunakan sebagai wilayah pembangunan. Tipologi tersebut antara lain :

- 1) Wilayah Pembangunan—Pembangunan:
 - (a) Wilayah Pembangunan Pertanian bahan makanan.
 - (b) Wilayah Pembangunan Pertanian bukan bahan makanan.
- 2) Wilayah Pembangunan Perikanan.
- 3) Wilayah Pembangunan Peternakan.
- 4) Wilayah Pembangunan Perindustrian:
 - (a) Wilayah Pembangunan Perindustrian kecil.
 - (b) Wilayah Pembangunan Perindustrian besar.
- 5) Wilayah Pembangunan Perdagangan.

3. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup Penelitian Geografi Budaya dalam Wilayah Pembangunan ini terdiri atas :

a. Ruang lingkup sasaran ini tidak lepas dari garis-garis yang telah ditetapkan dalam Term of Reference (TOR) Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1979/1980.

Aspek Geografi Budaya dalam Wilayah Pembangunan meliputi 5 (lima) Bab yakni :

- Bab I : Pendahuluan
- Bab II : Latar Belakang
 - A. Lingkungan fisik
 - B. Lingkungan Sosial Budaya
- Bab III : Pembangunan wilayah
 - A. Perwilayahan dan tipe pembangunan wilayah
 - B. Wilayah-wilayah Pembangunan dalam Propinsi
- Bab IV : Analisa karakteristik sub wilayah Pembangunan
 - A. Analisa Data
 - B. Kategorisasi ke dalam wilayah Pembangunan
- Bab V : Kesimpulan dan saran

b. Ruang lingkup daerah

Ruang lingkup daerah sasaran adalah masyarakat dan daerah dalam wilayah hipotetis. Untuk Propinsi Bengkulu ada 2 (dua) daerah/wilayah hipotetis yaitu meliputi seluruh propinsi yang terbagi dalam :

1) Daerah hipotetis pertama adalah wilayah bagian Tengah, yang meliputi Bengkulu dan sekitarnya dan Daerah Rejang Lebong dengan pusat Bengkulu Utara. Karena daerah kabupaten ini adalah sangat luas sebagai daerah penelitian/sampel, maka lingkungannya diperkecil lagi yaitu ibukota kecamatan dan dusun-dusun dalam lingkungannya diambil sebagai daerah sampel penelitian berdasarkan unit tipologi alami.

Maka untuk daerah hipotetis pertama ini untuk wilayah pedalaman/pegunungan yaitu *Kecamatan Curup* dan *Dusun Curup* di *Kabupaten Rejang Lebong* sebagai daerah sasaran penelitian.

Kemudian untuk wilayah pantai/pesisir yaitu *Kecamatan Lais* dan dusun-dusun dalam kecamatan tersebut sebagai daerah sasaran penelitian di *Kabupaten Bengkulu Utara*.

2) Wilayah/daerah hipotetis kedua adalah wilayah Selatan dengan pusatnya Manna.

Daerah sasaran penelitian/sampel untuk wilayah pedalaman/pegunungan adalah *Kecamatan Talo* dengan dusun-dusunnya dan daerah wilayah pantai/pesisir adalah *Kecamatan Seluma* dengan dusun-dusun sekitarnya.

B. PROSES PENELITIAN DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH

Dasar tugas adalah Surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu No. C. 31/IDKD/79/Bkl. tanggal 4 Agustus 1979 tentang penyusunan naskah Geografi Budaya dalam Wilayah Pembangunan yang terdiri dari 2 (dua) orang yaitu :

1. ANSYORI BAKAR B.Sc.
2. DRA. HADYIDJAH BAKAR B.Sc.

Mengingat luasnya daerah dan besarnya jumlah penduduk serta kompleks masalah yang dihadapi, hanya dengan tenaga dan waktu yang relatif terbatas, untuk mempercepat proses penelitian dan mengirim kebenaran hasilnya. Maka untuk tenaga penelitian lapangan ini ditunjuk pula orang-orang dari Kantor Departemen P dan K kecamatan yang bersangkutan dengan wilayah hipotetis, sebagai pembantu anggota tim yang sudah ada.

Dalam usaha pertanggungungan jawab ilmiah pada inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah ini aspek geografi budaya daerah Bengkulu, kami tempuh dengan mendasari kepada prosedur penelitian 1. Obyek dan obyektivitas, 2. Metode, dan 3. Sistimatik.

1. Obyek dan Obyektivitas

Sasaran penelitian tidak lepas dari ruang lingkup sub wilayah geografi dan normatif seperti yang sudah ditetapkan dalam daerah Rekuasaan administratif dan masyarakat setempat.

Obyektivitas suatu prosedur penelitian dilandasi pada suatu daerah dan masyarakat yang memiliki latar belakang sejarah dan kehidupan masyarakat yang dapat dijadikan sumber, di samping kepustakaan yang erat hubungannya dengan obyek penelitian.

Selain dari pada itu ketekunan dan kesungguhan kerja dari para peneliti yang menunjukkan dedikasi dan profesi masing-masing dalam pelaksanaan penelitian pada inventarisasi dan dokumentasi data-data mengenai wilayah pembangunan yang merupakan obyektivitas dalam usaha mencapai target data yang maksimal.

2. Metode Penelitian

Dalam usaha penelitian para peneliti menggunakan:

a. Penelitian kepustakaan, yakni mengumpulkan informan dari bahan tertulis yang ada dan berkenaan dengan masalah yang diteliti.

b. Penelitian Lapangan

Di dalam mengadakan penelitian lapangan metode yang dipakai adalah:

1) Metode observasi melalui pendekatan yaitu mengamati aktivitas-aktivitas penduduk, sikap-sikap sosial, upacara-upacara, sampai kepada pelaksanaan dan lain sebagainya.

2) Metode wawancara dan angket

Wawancara ini dilakukan terhadap informasi kunci yaitu: 3 orang pejabat pemerintah seperti Camat, penilik pendidikan, Kepala Kantor Kecamatan dan 2 orang pemuka masyarakat lainnya. Angket (daftar pertanyaan terhadap responden terlampir). Pelaksanaan angket ini dilakukan secara langsung dengan penggunaan instrumen penelitian yang sudah disediakan.

B. SAMPEL DAERAH PENELITIAN

Di atas telah diuraikan bahwa daerah Propinsi Bengkulu ada 2 (dua) wilayah hipotetis dengan 4 (empat) daerah sampel (kecamatan) yang berdasarkan unit tipologi alami yaitu:

1. Satu ibukota kecamatan yang terletak di daerah pantai dan dataran rendah.
2. Satu ibukota kecamatan yang terletak di daerah pegunungan dan pedalaman.

Selanjutnya untuk wilayah hipotetis pertama yaitu:

a. *Kecamatan Curup*, sebagai wilayah/daerah terletak di daerah pegunungan/pedalaman.

b. *Kecamatan Lais*, sebagai wilayah yang terletak di daerah pantai dan dataran rendah.

Daerah hipotetis ke 2 (dua) yaitu :

a. *Kecamatan Talo*, sebagai daerah pegunungan pedalaman.

b. *Kecamatan Seluma*, sebagai daerah pantai/dataran.

Pada sampel ibukota kecamatan baik sebagai wilayah pedalaman/pegunungan maupun sebagai wilayah pantai dan dataran rendah

sesuai dengan Terms Of Reference (TPR) IDKD tahun 1979/1980, kita telah memilih 5 (lima) orang informan kunci. Angket (daftar pertanyaan) diberikan kepada responden pada tingkat kecamatan.

Responden itu sendiri adalah Kepala Keluarga yaitu 25-50 KK dalam Kecamatan yang sudah terpilih.

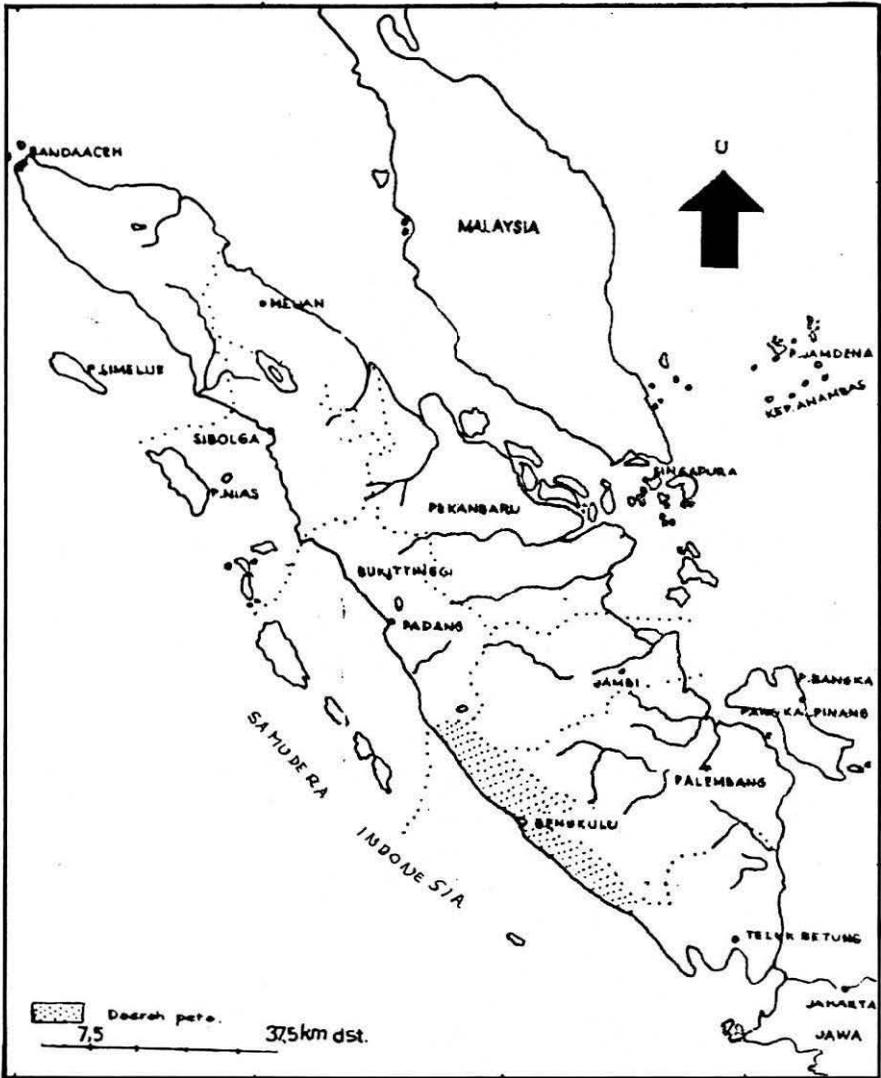
3. Sistimatik

Sistimatik penelitian meliputi; persiapan, perencanaan dan pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan yang terdiri atas pengumpulan data, dan informasi, pengolahan serta penulisan naskah. Sistimatika penulisan telah disesuaikan dengan Terms Of Reference aspek Geografi Budaya Daerah pada Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu yang diterangkan dalam kerangka naskah.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan mempergunakan 3 (tiga) metode di atas dan pengalaman masing-masing anggota, maka kami susun naskah ini atau laporan hasil selama penelitian.

Kami percaya bahwa data-data yang terkumpul dan tertulis dalam naskah ini, walaupun tidak sempurna namun dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya sebab:

- a. Adanya petunjuk yang sudah digariskan oleh Term Of Reference yang disusun oleh Proyek dapat mempertegas sasaran penelitian.
- b. Mendapat pengarahan langsung dari tenaga ahli IDKD pusat Jakarta di Cisarua Bogor.
- c. Penguasaan bahasa dan daerah penelitian, mempercepat proses penelitian.
- d. Hubungan yang luas terhadap para informan kunci dari masing-masing daerah sampel sangat membantu untuk memperlancar jalannya penelitian.
- e. Para informan kunci baik sebagai kunci masyarakat maupun pejabat-pejabat dalam daerah sampel telah memberikan dukungan yang besar sehingga memperlancar pelaksanaan penulisan naskah ini hingga terwujud.



BAB II LATAR BELAKANG

A. LINGKUNGAN FISIK

1. Letak

Daerah Tingkat I Bengkulu terletak di pantai Bagian Selatan Pulau Sumatera, sejajar dengan pegunungan Bukit Barisan, antara 101° s/d 104° Bujur Timur dan 2° s/d 5° Lintang Selatan.

Di samping membelakangi daerah dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan Daerah Tingkat I Bengkulu juga berhadapan dengan yang menghadap ke Samudera Indonesia yang memudahkan hubungan keluar dan pengeluaran hasil bumi ke daerah-daerah lain, apabila daerah ini mempunyai pelabuhan laut.

Secara garis besar daerah Bengkulu dapat dibagi atau 3 (tiga) jalur yang hampir sejajar letaknya dengan daerah Bukit Barisan.

Jalur pertama ialah daerah dataran pantai dengan ketinggian antara 0 meter – 100 meter di atas permukaan laut. Terletak di sepanjang pantai, mulai dari Muko-Muko di Utara sampai ke daerah Bintunan di Selatan yang panjangnya kurang lebih 500 km. Daerah jalur pertama ini sempit saja dan merupakan dataran yang berbukit-bukit.

Di sebelah timur dari daerah pertama ini kita jumpai jalur kedua dengan ketinggian antara 100 meter sampai 1000 meter di atas permukaan laut. Daerah ini merupakan daerah lereng Bukit Barisan dan disebut juga sebagai "Bukit Barisan Range".

Dan lebih ke Timur lagi, dari jalur kedua terdapat daerah (jalur) ketiga dengan ketinggian antara 1000 meter – 2000 meter yakni daerah puncak pegunungan Bukit Barisan. Jalur ini kira-kira bertepatan dengan jalur yang diklasifikasikan sebagai "SEMANGKA ZONE" dan daerah dengan kegiatan vulkanisme dan Tektonis.

Daerah (jalur) yang disebut terakhir inipun merupakan garis pemisah air, yakni hujan yang jatuh di daerah ini, sebagian mengalir ke daerah Bengkulu (Pantai Barat Pulau Sumatera) dan sebahagian lagi ke daerah timur.

Karena jarak lurus antara garis pemisah air ini dengan Pantai

Barat (Daerah Tingkat I Bengkulu) hanya kira-kira 40-60 km, maka kita dapati sungai yang mengalir ke arah Barat nurunnya pendek-pendek dan tidak lebar, dengan arus yang cukup deras.

Meandering sungai tidak banyak dan pengendapan yang terjadi sedikit, khususnya pada daerah jalur pertama di atas.

2. Luas

Luas daerah Tingkat I Bengkulu adalah 19.986,7 km² persegi atau 1.978.670 ha yang terdiri dari daerah dataran dan perairan, yang terbagi pada masing-masing Daerah Tingkat II (Kabupaten dan Kotamadya) sebagai berikut : Kotamadya Bengkulu dengan luas (18,00 km²), Bengkulu Utara dengan luas (9707,65 km²), Bengkulu Selatan dengan luas (5969,20 km²), dan Rejang Lebong dengan luas (4109,85 km²).

Perincian luas Daerah Tingkat I di atas adalah sebagai berikut : luas daratan (tanah darat) (19.786,7 km²), rawa, sungai, danau (600,0 km²), perairan pantai (9.000,0 km²) dan panjang pantai (500,0 km²).

Di samping itu masih terdapat 3 buah pulau yang termasuk Daerah Tingkat I Bengkulu, yakni Pulau Tikus, Pulau Enggano dan Pulau Pisang.

Luas daerah daratan tersebut di atas sebahagian telah menjadi daerah persawahan dengan pengairan teknis 5.474 ha, sawah dengan pengairan setengah teknis 6.125 ha, sawah pengairan sederhana 11.517 ha dan sawah tadah hujan seluas 24.644 ha.

3. Tanah

Menurut peta tanah eksplorasi Sumatera bagian Selatan (1964) daerah Propinsi Bengkulu diliputi oleh 15 wilayah satuan peta dengan 11 (sebelas) jenis tanah yakni : ORGANOSOL, GLEIHUMUS, ALLUVIAL, LATOSOL, PODSOLIK MERAH KUNING, RENZINA, LITOSOL, REGOSOL, ANDOSOL, PODSOLIK COKLAT dan PODSOL.

Organosol yang berasosiasi dengan Gleihumus, menempati dataran pantai di sebelah Barat pegunungan Bukit Barisan ke Utara dari Muko-Muko dan daerah rawa sempit di Timur Bengkulu.

Alluvial menempati dataran pantai Barat ke Utara dan ke Selatan Bengkulu, dan depresi di Utara kota Curup; Selatan Gunung

Dompo dan lembah-lembah sempit lainnya.

Regosol menempati dataran di sepanjang pantai dari Bintuhan di Selatan ke Utara, sedang di daerah vulkan menempati bagian kerucut. *Renzina* menempati daerah pantai di sekitar Bintuhan dan Selatannya.

Latosol menempati lunggur vulkan sedangkan *Latosol* sebagai asosiasi atau merupakan kompleks dengan *Podsolik* merah kuning dan *Litosol* di daerah intrusi, pegunungan lipatan dan patahan. *Podsolik* coklat dan *Podsolik* sebagai kompleks dengan *Ditosol* menempati lereng terbatas dengan depresi di lunggur Bukit Barisan.

a. Pegunungan tanah dan persediaan tanah

Daerah daratan yang masih tersedia untuk sawah ada kira-kira 45.280 ha dan tersebar pada 3 (tiga) Daerah Tingkat II (lihat peta kesuburan tanah Propinsi Bengkulu pada hal. berikut).

Tanah hutan yang belum dibuka sama sekali adalah : padang alang-alang semak seluas 39.600 ha, belukar seluas 543.800 ha, hutan (lebat rimba) seluas 1.164.050 ha, dan tanah rawa seluas 36.300 ha.

Untuk lengkapnya di bawah ini dicantumkan tabel II. tentang macam dan luas pegunungan tanah Daerah Tingkat I Bengkulu.

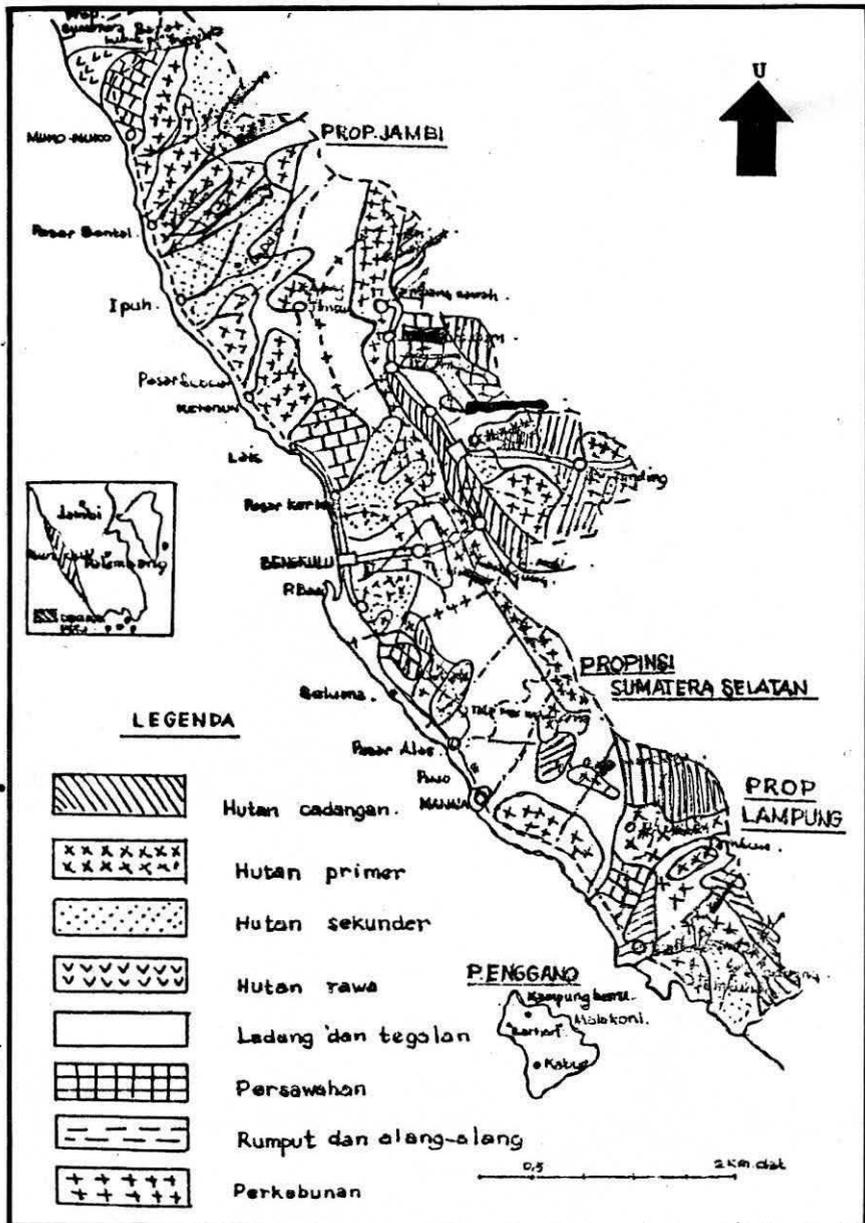
Tabel II.1

MACAM PENGGUNAAN TANAH PROPINSI BENGKULU

Nomor	Penggunaan Tanah	Kabupaten Bengkulu Utara	Kabupaten Bengkulu Selatan	Kabupaten Rejang Lebong	Jumlah seluruh	Prosentase terhadap luas seluruhnya
1.	Kampung	5.410	6.700	4.300	16.410	0,83
2.	Sawah	10.660	21.350	15.750	47.760	2,41
3.	Ladang/Tegalan	14.440	7.170	15.310	36.920	1,87
4.	Kebun campuran	11.960	13.930	8.500	34.390	1,74
5.	Kebun karet, kopi, kelapa, dll.	12.250	12.590	24.520	59.360	3,00
A. Daerah yang sudah dibuka		54.720	61.740	78.460	191.920	9,85
6.	Alang-alang semak	16.470	7.020	16.110	39.600	2,00
7.	Belukar	247.515	197.660	98.625	543.800	27,48
8.	Hutan	633.650	313.560	217.240	1.164.050	58,84
9.	Rawa/anak rawa	18.500	17.250	550	36.300	1,83
B. Yang belum dibuka/hutan lindung		916.765	535.180	332.252	1.783.750	90,15
Jumlah A + B		970.765	596.920	410.985	1.978.670	200,00

Keterangan : - Luas diukur dengan Planimeter pada peta skala 1 : 250.000 dengan satuan (ha).
 - Dalam Kota Kabupaten Bengkulu Utara termasuk wilayah-wilayah Kotamadya Bengkulu seluas 1.760 ha.

Sumber : - Profil Propinsi Bengkulu, untuk Program Pembangunan Daerah Tk. I.
 Buku I oleh : USAID dan BAPPEDA Tingkat I Bengkulu tahun 1978.



Sumber

1. Direktorat agraria Bengkulu th. 1977.
2. Peta land use Indonesia I.P. tanah 1972.

102° 103°
PETA KESUBURAN TANAH
PROPINSI BENKULU

Tabel II. 2

**PERSIAPAN TANAH TIAP KABUPATEN
DI PROPINSI BENGKULU**

No.	Macam	Bengkulu Utara		Bengkulu Selatan		Rejang Lebong		Jumlah seluruh	
		ha	%	ha	%	ha	%	ha	%
1.	Tanah yang diusahakan	54.720	5,6	61.740	10,3	78.460	19,1	194.920	9,9
2.	Tanah yang tersedia	660.053	68,0	353.220	59,2	136.335	33,2	1.149.590	58,0
3.	Tanah larangan/tidak boleh diganggu/digarap	256.010	26,4	181.960	20,5	196.190	47,7	634.160	32,0
	Jumlah	970.765	100	596.920	100	410.985	100	1.978.670	100

Sumber : Profil Propinsi Bengkulu untuk Program Pembangunan Daerah Tingkat I Bengkulu 1978.

Tabel II.3

**MACAM DAN LUAS PERUNTUKKAN TANAH
PROPINSI BENGKULU**

No.	Peruntukkan tanah	Bengkulu Utara	Bengkulu Selatan	Rejang Lebong	Jumlah	Tingkat kemiringan tanah	Prosentase
1.	Pertanian semusim	210.500	65.500	18.500	249.500	0 – 15 %	14,88
2.	Pertanian sawah	62.500	52.700	8.500	23.600	0 – 5 %	6,25
3.	Pertanian campuran	256.260	139.260	101.125	496.410	3 – 15 %	25,09
4.	Pertanian tahunan	160.680	97.580	98.860	357.200	8 – 25 %	18,05
5.	Hutan produksi	24.430	113.480	35.458	274.360	15 – 40 %	13,87
6.	Hutan lindung	156.750	128.400	147.450	435.600	40 %	21,86
	Jumlah	907.765	596.920	410.986	1.978.670	—	100

Sumber : Direktorat Agraria Tk. I Propinsi Bengkulu tahun 1980.

Perlu ditambah di sini bahwa tanah yang tidak boleh digarap/dibuka adalah tanah yang terletak pada ketinggian lebih dari 1000 meter, derajat kemiringan lebih dari 40%, serta daerah yang telah disediakan untuk suaka margasatwa.

Dari angka-angka di atas dapat diperoleh gambaran bahwa tanah/daerah yang dapat diusahakan ialah seluas 1.356.200 ha atau 68,50% dari luas tanah/wilayah seluruhnya.

Dari luas wilayah yang dapat diusahakan ini, termasuk di dalamnya 56.000 ha pada ketinggian lebih dari 1000 meter di atas muka laut, dengan lereng kurang dari 40%, dan sekitar 20.000 ha lagi yang termasuk wilayah dataran rendah, rawa-rawa di daerah pantai.

Kedua wilayah yang tersebut terakhir ini seluas 76.000 ha merupakan wilayah tanah usaha khusus, ini dimaksudkan bahwa tanah tersebut masih dapat diusahakan untuk pertanian dengan persyaratan tertentu.

Persediaan tanah garapan seluas 1.356.200 ha apabila dikurangi 149.200 ha tanah yang telah diusahakan, maka akan dijumpai areal seluas 1.206.280 ha yang akan dipergunakan untuk berbagai keperluan pengembangan wilayah, seperti wilayah peternakan, perikanan, hutan produksi, untuk pemukiman (baru), dan transmigrasi.

b. Penataran peruntukkan tanah

Untuk menuju kepada pola peruntukkan tanah Propinsi Bengkulu masih perlu mengumpulkan dan penelaahan data mengenai fisik tanah, wilayah dan penggunaan tanah.

Data fisik tanah yang utama adalah lereng ("kemiringannya") dan tinggi rendahnya wilayah tanah dari muka laut.

Berdasarkan data tersebut di atas kemudian dapat ditentukan pula kelas-kelas kemampuan wilayah atau kelas-kelas tanah usaha. (Lihat Tabel II.3 di bawah ini).

Tabel II.3

**MACAM DAN LUAS PERUNTUKKAN
TANAH PROPINSI BENGKULU**

No.	Peruntukan tanah	Bengkulu Utara	Bengkulu Selatan	Rejang Lebong	Jumlah	Prosen-tase
1.	Pertanian semusim	210.500	65.500	18.500	249.500	14,88
2.	Pertanian sawah	62.600	52.700	8.500	123.600	6,25
3.	Pertanian campuran	256.260	139.260	101.125	496.410	25,09
4.	Pertanian tahunan	160.680	97.580	98.860	357.200	18,05
5.	Hutan produksi	124.430	113.480	36.458	274.360	13,00
6.	Hutan lindung	156.750	128.400	147.450	435.600	00,00
	Jumlah	907.765	596.920	410.985	1.978.670	

Sumber : Profil Propinsi Bengkulu untuk Program Pembangunan Daerah Tingkat I Bengkulu tahun 1978.

Catatan : - Luas diukur dengan Planimeter pada peta skala 1 : 500.000 dengan satuan ha.
- Kotamadya Bengkulu termasuk dalam wilayah Bengkulu Utara.

Menurut tabel di atas ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan.

Peruntukkan tanah untuk hutan lindung merupakan penentuan yang tetap dan tak perlu dirubah, dan bahkan seharusnya diperkuat lagi dengan suatu perundang-undangan Pemerintah. Sedangkan batas-batas yang lainnya masih dapat diubah. Tentu saja hal ini sangat tergantung kepada kriteria tertentu, seperti kemampuan wilayah, faktor sosial, ekonomi dan lain-lain.

Pada wilayah pertanian semusim dapat digunakan bagi pertanian tahunan atau campuran dan apabila dapat diusahakan pengairan yang teratur masih memungkinkan untuk dijadikan tanah persawahan.

Begitu pula halnya dengan tanah pertanian sawah yang bukan rawa dapat juga digunakan untuk pertanian semusim, dan pada wilayah pertanian khusus dapat diperuntukkan bagi hutan produksi.

Hanya aspek-aspek ekonomi yang menentukan penggunaan apa sebaiknya untuk wilayah bersangkutan.

Akan tetapi sebaiknya wilayah pertanian tahunan dan hutan produksi, tidak boleh dijadikan wilayah pertanian semusim. Sedangkan wilayah pertanian campuran bila diperuntukkan bagi pertanian semusim, hendaklah diperhatikan sistim pengawetan/pengamanan tanah dan membuat *teras*.

Khusus pencadangan tanah bagi kepentingan proyek-proyek transmigrasi, diutamakan pada wilayah peruntukkan pertanian dan memungkinkan bagi pembangunan irigasi (pengairan). Hal ini dimaksudkan agar lebih menjamin keberhasilan pembukaan wilayah bersangkutan.

Untuk usaha peternakan diletakkan pada wilayah semusim atau campuran dengan memperhatikan persyaratan tertentu.

Begitu juga usaha perikanan dalam kolom lain dan sebagainya.

Pada wilayah hutan lebat ("Virgin Land") dan bukan hutan lindung yang memiliki jenis kayu baik (produktif), penggunaan dan pemanfaatan tanah diprioritaskan untuk eksploitasi hutan secara teratur.

Masih dapat ditambahkan di sini bahwa bagi wilayah yang derajat kemiringan tanah lebih dari 40% atau antara 40% - 65% dalam beberapa hal masih dapat dimanfaatkan misalnya untuk perkebunan hutan produksi atau hutan wisata.

Demikian juga halnya dengan wilayah di atas 1000 meter dari muka laut, dengan lereng kurang dari 40% dapat dimanfaatkan untuk perkebunan (budi daya gunung).

c. Kehutanan

Dari daerah seluas 19.831 km persegi itu, luas hutan meliputi areal 12.000 km persegi, atau 1 : 200.000 ha (lihat juga peta 2 Kesuburan Tanah dan peta 4 Penyebaran Jenis Hutan).

Adapun perincian areal hutan itu adalah 600.000 ha hutan lindung, 500.000 ha hutan produksi dan 100.000 ha hutan wisata, cagar alam dan suaka margasatwa.

3. Iklim dan Curah Hujan

a. Iklim

Daerah pantai beriklim laut tropis, dan temperatur tertinggi tercatat 37,2°C sedangkan daerah pegunungan beriklim sejuk dengan temperatur terendah 17,4°C. Di mana sebagian besar daerah Propinsi Bengkulu termasuk daerah beriklim tropis, di mana unsur-unsur iklim seperti tekanan udara tidak menunjukkan perbedaan yang besar. Yakni iklim tropis basah dengan suhu udara pada musim penghujan (dingin) lebih dari 18°C dan suhu udara pada musim terpanas lebih dari 22°C, tanpa bulan kering sepanjang tahun.

Daerah ini berada pada daerah pengaruh angin musim dan Passat Tenggara oleh karena Bukit Barisan membagi Pulau Sumatera menjadi 2 (dua) bagian, daerah hujan yakni daerah lereng bagian Timur Bukit Barisan termasuk sebagian besar daerah Kabupaten Rejang Lebong. Angin musim Barat Laut yang berhembus antara bulan Desember sampai dengan bulan Maret, di Propinsi Bengkulu bagian Barat bertiup dari Barat Laut/Barat ke arah Selatan yang menurunkan hujan. Di daerah pegunungan, seperti puncak Gunung Lumut bertiup angin yang kuat ke arah Barat dan Barat Daya pada bulan Mei-Oktober, tetapi angin ini tidak mempengaruhi daerah-daerah yang lebih rendah, sedangkan di puncak Gunung Seblat angin ini bertiup pada bulan Pebruari yang menjatuhkan hujan banyak di daerah Muara Aman – Curup, yang semakin jauh ke Selatan ke Lintang semakin berkurang. Di musim panas (musim kemarau) Juli-September angin bertiup dari daerah yang berlawanan dari yang disebut di atas, yakni: dari arah Timur/Tenggara. Angin ini merupakan angin Barat yang kering yang menyebabkan apa yang disebut pancaroba, pada bulan-bulan Mei–Oktober. Pada musim hujan (musim Barat Laut) cuaca buruk sering terjadi, dan umumnya terdapat di laut. Kecepatan rata-rata sampai dengan 10 km/jam. Pada cuaca buruk kecepatan angin dapat mencapai 60 km/jam.

b. Curah hujan

Hampir seluruh daerah Propinsi Bengkulu menunjukkan adanya curah hujan yang tinggi tanpa kering yang berarti. Di Curup ibukota Kabupaten Rejang Lebong, curah hujan terendah adalah 2.547 mm dan tertinggi di Lebong Tandai 6.069 mm. Menurut pembagian/klasifikasi SMITH dan FERGUSSON, curah hujan daerah ini termasuk dalam golongan/tipe A, yang mempunyai ciri-ciri nilai Q kurang dari 14,3%, sebagian kecil daerah Kepahiang termasuk dalam tipe B.

Curah hujan yang tertinggi tercatat pada bulan-bulan Oktober sampai Januari dan jatuh hujan yang terkecil pada bulan Juni–Juli. Hari-hari hujan berkisar antara 5,9–24,6.

Musim kemarau tidak begitu berpengaruh di daerah ini dan tercatat curah hujan terendah adalah 100 mm/bulan.

4. Sungai

Daerah Tingkat I Propinsi Bengkulu banyak dialiri oleh sungai, baik kecil, sedang maupun yang cukup besar.

Hampir seluruh sungai yang terdapat di wilayah Propinsi Beng-

kulu ini mengalir ke arah Barat dan bermuara di sepanjang pantai untuk bertemu dengan Samudera Indonesia.

Menurut panjang aliran sungai-sungai tersebut dapat diklasifikasikan atas sungai agak panjang, sedang dan pendek, sebagian besar dapat disebutkan di sini :

Sungai-sungai dengan aliran agak panjang :

1. Air Menjunto
2. Air Selagan
3. Air Seblat
4. Air Ketahun
5. Air Bintunan

Seluruh sungai-sungai tersebut di atas mengalir di wilayah Kabupaten Bengkulu Utara.

Sungai-sungai dengan aliran sedang, yang sebagian melalui wilayah Kabupaten Bengkulu Utara, antara lain Air Bantal, Air Rami, Air Bintunan, Air Palik dan Air Leman.

Sebagian lagi mengalir di Kabupaten Bengkulu Selatan antara lain: Air Seluma, Air Talo, Air Padang Guci, Air Kaur.

Sungai-sungai lainnya umumnya pendek-pendek antara lain dapat disebutkan di sini Air Padang dan Sungai Hitam yang terletak di Kabupaten Bengkulu Utara dan Air Bengkulu yang melalui kota Bengkulu.

Kebanyakan sungai-sungai tipe pendek ini mengalir di Kabupaten Bengkulu Selatan. Di antara sungai-sungai tersebut yang sangat potensial untuk irigasi sebagian sudah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat daerah-daerah yang berkegiatan pertanian dan perikanan (rural).

Di samping sungai-sungai di atas, juga terdapat danau di wilayah Propinsi Bengkulu ini yang dapat pula dimanfaatkan untuk sumber pengairan, di samping sebagai potensi di bidang pariwisata daerah, seperti Danau Dendam Tak Sudah, yang terletak di pinggiran kota Bengkulu dan Danau Emas terletak dekat kota Curup.

5. Geologi

Secara garis besar dan sederhana formasi geologi daerah Propinsi Bengkulu dapat dibedakan sebagai berikut: Pratersier, Tersier, Volkan dan endapan Alluvial.

a. Pratersier

Di daerah Propinsi Bengkulu hanya dijumpai sedikit sekali forma-

si tersier, terutama Skis Kristalin, yang termasuk jenis Ganes dan Glimer Skis, di samping itu masih terdapat batuan Plutonik, Granitit sampai kepada Hernblende Granit.

Penyebarannya terbatas di daerah pegunungan Bukit Barisan, antara lain di sebelah Tenggara dan sebelah Barat kota Curup (Kabupaten Rejang Lebong) yang terdiri dari jenis batu tulis Filitas di samping batu pasir Kwarsitis, Filit berkapur, jenis Tufa yang penyebarannya agak luas sampai dengan daerah perbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan, dan juga terdapat batuan ini di sebelah Barat dan Timur Laut Muara Aman (Kabupaten Rejang Lebong).

b. Tersier

1. *Paleogin*

Formasi dari Tersier tua, terutama terdapat di daerah yang memanjang di sebelah Barat daerah batuan Protersier, di antara punggung-punggung pegunungan Bukit Barisan.

Batuan penyusun/pembentuknya, pegunungan dimaksud adalah Breksi, Konglomerat, batu pasir yang mengandung banyak Kwarsa.

2. *Neogin*

Formasi tersier muda ini mempunyai daerah penyebaran yang agak luas dan merupakan perbukitan di sebelah Barat pegunungan Bukit Barisan. Batuan terutama terdiri dari batu pasir dan tanah liat, dan tersusun dalam struktur terlipat.

c. Andesit tua

Kompleks Andesit tua ini terutama berupa tonjolan di antara punggung-punggung Bukit Barisan dari daerah vulkan. Daerah batuan ini yang terpenting di sekitar Muara Aman (Kabupaten Rejang Lebong) dan merupakan kompleks yang terbesar dari puncak-puncaknya. Ijan (2.068 m), Tebo Penyamun (1.775 m), dan Gunung Ambung Bras (1.020 m).

d. Vulkan Muda

Sederetan vulkan/gunung api yang tergolong sub resen sampai resen dapat disebut antara lain: Lumut (1.765 m), Pabun (1.006 m), Gedang Ulu Lais (2.130 m), Beriti atau Belirang (1.650 m), Ulu Palik (2.245 m), Bukit Daun (2.476 m), Rasak (1.077 m), Ulu Nusi dengan puncaknya Bukit Kelam (1.558 m), Gunung Dempo (3.137 m), Pandan I (1.811 m), Pandan II (1.678 m), Punggung (1.964 m).

Sebagian besar efflatany andesitis sampai basaltis, yang juga bercampur dengan balok-balok dan aliran lavanya. Hanya gunung Pandan II yang mempunyai tufa lipatitis.

e. Endapan Kwarter dan Alluvium

1. *Endapan Kwarter*

Endapan kwarter hanya terbatas pada beberapa tempat saja, antara lain sepanjang Air Nuhan cabang/ Air Lais, berupa lapisan konglomerat pecahan andesit yang tertutup oleh (aliran) lava Gunung Ulu Palik. Selanjutnya daerah endapan kwarter adalah di pesisir sebelah endapan liat yang berselang seling dengan endapan pasir dengan tebal lapisan dan jurusan yang konstan. Lapisan umumnya datar dan sedikit melandai ke arah Timur Laut.

2. *Alluvium*

Daerahnya adalah pesisir Barat Propinsi Bengkulu, antara Muko-Muko (Kabupaten Bengkulu Utara) sampai Ketahun, dan mulai dari Padang Kemiling sampai kota Manna (Kabupaten Bengkulu Selatan).

Endapan Alluvial berupa pasir dan liat.

3. *Kapur Kering*

Di beberapa bagian daerah Pantai Laut terdapat bukit kapur kering yang terletak di atas lapisan liat, misalnya di sekitar muara Air Palik, dekat kota Bengkulu, daerah antara Air Mamelolo dan Melago, di sekitar Kuripan dan Wai Nerto.

6. *Fisiografi*

Wilayah Propinsi Bengkulu dapat dibedakan dalam beberapa bentuk fisiografi sebagai berikut :

a. Daerah Pegunungan

Daerah-daerah Propinsi Bengkulu sebelah Timur merupakan daerah pegunungan yakni daerah pegunungan Bukit Barisan yang memanjang dari Utara dekat perbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat sampai ke Selatan dekat Propinsi Lampung. Daerah Pegunungan ini pada umumnya subur dan penduduk banyak menanam/berkebun kopi di samping tanaman padi. Tanaman ekspor yang dominan adalah kopi.

b. Dataran Rendah dan Tinggi

Sepanjang pesisir Barat dari Daerah Tingkat I Bengkulu dari sebe-

lah Utara sampai Selatan merupakan daerah rendah yakni antara Muko-Muko (Kabupaten Bengkulu Utara) sampai Ketahun. Dan mulai dari Padang Kemiling sampai kota Manna (Kabupaten Bengkulu Selatan) merupakan endapan alluvial berupa pasir dan tanah liat.

Maka untuk daerah ini di samping persawahan, maka yang dominan pula adalah tanaman cengkeh, lada, juga kopi, kelapa.

7. Barang Tambang

Daerah Bengkulu banyak mengandung deposit emas dan di beberapa tempat pernah diusahakan secara modern, selain usaha pertambangan yang dilakukan oleh rakyat.

Pengolahan secara modern tersebut pernah dilakukan oleh "Mijnbouw Maatschappij Siman", yang dalam tahun 1941 dan tahun 1942 pernah menghasilkan emas sejumlah 1.151,5 kg dan 1.127 kg.

Adapun deposit emas ini terkenal dengan deposit emas Lebong Tandai, Lebong Simpang, Lebong Sulit, Tambang Sawah dan Lebong Denok.

Di daerah Tanjung Beringin Semidang Alas Kabupaten Bengkulu Selatan terdapat deposit minyak. Menurut penelitian kalau minyak di Tanjung Beringin ini diusahakan, maka sumber minyak di Pendopo Sumatera Selatan menjadi kering, sampai saat ini deposit minyak yang ada di Tanjung Beringin tidak/belum diolah.

Dan di daerah Bukit Kaba Kabupaten Rejang Lebong terdapat deposit batubara yang cukup tua. Selain itu terdapat pula tembaga di daerah Rejang Lebong, serta seng/tembaga juga terdapat di daerah Muko-Muko Kabupaten Bengkulu Utara.

Baik deposit batubara di Bukit Kaba, dan tembaga di Kabupaten Rejang Lebong maupun seng/tembaga di Muko-Muko Kabupaten Bengkulu Utara dan hampir semua deposit tambang, kecuali emas, belum ada pengolahannya baik oleh Pemerintah maupun oleh pihak swasta.

Dengan demikian untuk deposit tambang ini perlu pengolahan yang intensif demi pembangunan daerah khususnya (Lihat peta berikut). Di Bengkulu ini telah terdapat beberapa tambang antara lain :

a. Batu Bara terdapat di :

1) Daerah Pantai, yaitu pada Air Padang, Air Lais, Air Besi, Air Palik, Air Talang Tengah, Air Eekat Kuto, Air Pelangi, Air Talang

Bukit Kepahyang, Air Bukit Kandis dan Air Langkap.

2) **Barisan Margin.**

3) Daerah Bukit Sumur, yaitu pada Lapangan Susup Lemah, Lapangan Puding, Lapangan Bukit Sumur dan Lapangan Lubang.

b. **Timah Hitam dan Seng** terdapat di sungai Ipuh, Gunung Batu, Air Penejun, Air Saleh, Air Pinantun, Air Bagus, Air Anget, Taba Tembiling, Air Limpu Capai, Air Kedurang, Air Loh, Lebong Simpang, Lebong Denok, Lebong Sulit, Lebong Kandis, Simau dan Tambang Sawah.

c. **Mangan** terdapat di daerah Gedang Ilir dan Tambang Sawah.

d. **Tembaga** terdapat di daerah Gunung Batu Bertulis, Air Penejun, Taba Tembiling, Air Loh, Lebong Sulit dan Simau.

e. **Emas dan Perak** terdapat di Lebong Denok, Lebong Sulit, Simau, Lebong Simpang, Tambang Sawah (daerah Rejang Lebong), Lebong Kandis, Pelangi Selatan, Air Naar, Lebong Simau, Bukit Tandai, Kelumbuk Barat, Lebong Baharu, Kelumbuk Selatan, Karang Suluh (Daerah Tingkat II Bengkulu Utara).

B. LINGKUNGAN SOSIAL BUDAYA

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk daerah Propinsi Bengkulu tahun 1930 adalah 293.551 jiwa yang terdiri dari 151.342 laki-laki dan 141.219 perempuan.

Sensus tahun 1930 daerah Propinsi Bengkulu pada waktu masih berstatus Kresidenen "Bengkoelen".

Kemudian sensus yang diadakan tahun 1961 penduduk Daerah Tingkat I Bengkulu berjumlah 406.660 jiwa yang terdiri dari 204.589 laki-laki dan 201.660 perempuan.

Berdasarkan perhitungan mereka pertambahan jumlah penduduk setiap tahun dari tahun 1931 sampai dengan tahun 1961 adalah 1,1%. Kemudian berdasarkan hasil sensus tahun 1971 jumlah penduduk Daerah Tingkat I Bengkulu bertambah menjadi 522.455 jiwa yang terdiri dari 263.400 laki-laki dan 259.055 perempuan.

Tetapi berdasarkan hasil pencatatan jumlah penduduk yang dilakukan pada tahun 1976 Daerah Tingkat I Bengkulu telah berpenduduk sebesar 618.543 jiwa terdiri dari 301.687 laki-laki dan 316.056

perempuan.

Selama itu baru pertama kali dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih besar dari pada penduduk laki-laki sebesar 14.369 orang. Ini suatu jumlah yang cukup besar.

Pada akhir tahun 1977 atau awal tahun 1978 jumlah penduduk Daerah Tingkat I Bengkulu berjumlah 635.729 jiwa terdiri dari 310.411 laki-laki dan 325.318 perempuan.

Apabila kita tinjau jumlah penduduk pada tahun 1930 sebesar 292.500 jiwa dan bertambah menjadi 522.455 pada tahun 1971, maka selama jangka waktu lebih kurang 40 tahun, pertambahan penduduk hanya bertambah 80% atau setiap tahunnya bertambah sebanyak 5.749 jiwa.²⁾

2. Persebaran Penduduk

Pada tahun 1930 penduduk Daerah Tingkat I Bengkulu baru berjumlah 292.551 jiwa, tersebar di seluruh daerah, yang waktu itu masih bernama Keresidenan Bengkoelen.

Pada waktu diadakan sensus tahun 1961 penduduknya sudah bertambah menjadi 406.660 jiwa. Dan catatan terakhir mengenai jumlah penduduk Daerah Tingkat I Bengkulu adalah 635.729 jiwa.

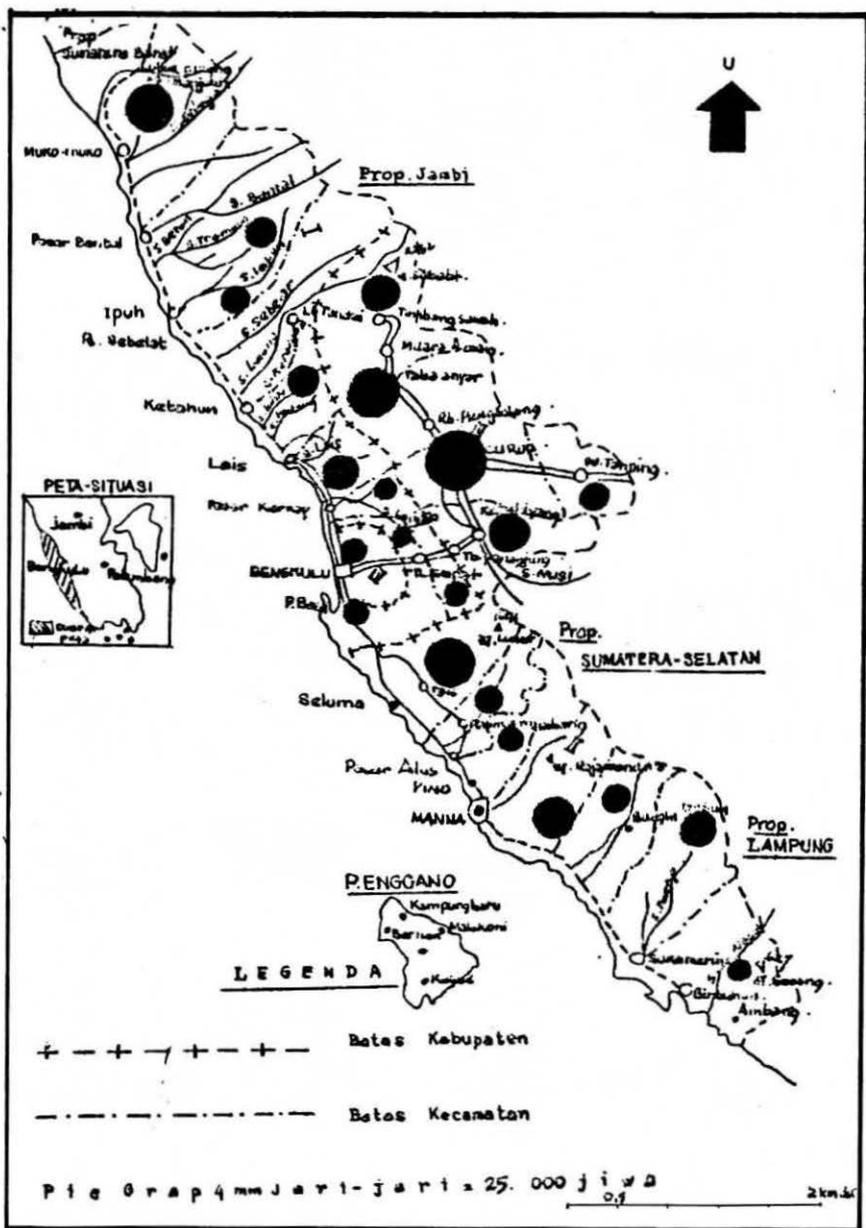
Penduduk tersebar pada 4 (empat) Daerah Tingkat II, 1 (satu) Kotamadya dan 3 (tiga) daerah Kabupaten dengan luas $\pm 19.788,7$ km persegi, maka Daerah Tingkat I Bengkulu pada tahun 1977 mempunyai kepadatan penduduk rata-rata 33 jiwa tiap kilometer persegi.

Penyebaran penduduk lebih terperinci untuk tiap Daerah Tingkat II, Kecamatan serta kepadatannya dapat dilihat pada tabel II.4 dan peta 4 pada lembaran berikut.

Kiranya kita sependapat bahwa faktor penduduk inilah yang merupakan salah satu penghalang yang terbesar bagi kelancaran roda pembangunan Daerah Tingkat I Bengkulu.

Mengingat manusia adalah obyek dan subyek pembangunan dan juga merupakan konsumen dan produsen pembangunan itu sendiri. Untuk ini mutlak perlunya mempercepat tumbuhnya penduduk serta tersebarnya secara efisien.

2). Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Bengkulu.



101°

Sumber:

Data Kantor Sensus
 dan Statistik Propinsi
 Bengkulu Tahun 1978.

102°

**PETA PERSEBARAN PENDUDUK
 PROPINSI BENGKULU**

103°

Tabel II.4

**JUMLAH PENDUDUK DI SETIAP KECAMATAN
DIPERINCI MENURUT GOLONGAN UMUR DAN
JENIS KELAMIN KEADAAN AKHIR TAHUN
1977**

No.	Daerah Tingkat II	Anak-anak			Dewasa			Total
	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
	I. KOTAMADYA BENGKULU	10.246	11.872	22.118	12.326	12.343	24.669	46.787
1.	Teluk Segara	5.249	5.808	11.057	5.435	5.044	10.479	21.536
2.	Gading Cempaka	4.997	6.064	11.061	6.891	7.299	14.190	25.251
	II. BENGKULU UTARA	32.018	33.101	65.119	29.763	31.680	61.443	126.562
3.	Enggano	344	239	583	231	258	480	1.072
4.	Talang Empat	3.961	3.861	7.822	3.725	3.736	7.461	15.283
5.	Taba Penanjang	3.142	3.230	6.381	3.108	3.468	6.576	12.957
6.	Muko-Muko Utara	3.651	3.921	7.572	3.392	3.885	7.277	14.849
7.	Muko-Muko Selatan	2.834	3.073	5.907	2.509	3.110	5.619	11.526
8.	Ketahun	2.288	2.450	4.738	2.333	2.404	4.737	9.475
9.	Lais	5.285	5.555	10.840	5.530	5.740	11.270	22.110
10.	Kerkap	6.760	6.931	13.691	5.324	5.392	10.716	24.407
11.	Pondok Kejapa	3.753	3.832	7.585	3.611	3.687	7.289	14.883
	III. REJANG LEBONG	53.970	57.332	111.302	63.671	66.751	130.422	241.724
12.	Curup	20.033	19.917	39.950	22.492	23.608	46.100	86.050

1	2	3	4	5	6	7	8	9
13.	Kepahyang	13.346	15.657	29.003	13.247	13.910	27.157	56.160
14.	Padang Ulak Tanding	5.513	5.809	11.322	12.220	12.877	25.097	36.419
15.	Lebong Utara	6.653	7.405	14.058	7.254	7.421	14.675	28.733
16.	Lebong Selatan	8.425	8.544	16.969	8.458	8.935	17.393	34.362
	IV. BENGKULU SELATAN	53.391	55.079	108.470	55.026	57.160	112.186	220.656
17.	Manna	14.631	14.985	29.616	15.955	15.980	31.935	61.551
18.	Pino	6.405	6.474	12.879	5.952	6.108	12.060	24.939
19.	Talo	11.087	11.687	22.774	10.884	11.974	22.858	45.632
20.	Seluma	7.684	7.926	15.610	7.409	7.486	14.895	30.505
21.	Kaur Utara	5.918	6.446	12.364	7.526	7.715	15.241	27.605
22.	Kaur Tengah	3.689	3.940	7.629	3.166	3.892	7.058	14.687
23.	Kaur Selatan	3.977	3.621	7.598	4.134	4.005	8.139	15.737
	Propinsi Bengkulu	149.625	157.384	307.009	160.786	167.934	328.720	635.729

Catatan : Anak-anak = yang berumur 0 – 14 tahun
 Dewasa = yang berumur 15 tahun ke atas

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Bengkulu.

Hal ini akan dapat dicapai melalui program transmigrasi yang terarah baik, dengan maksud memindahkan/mendatangkan tenaga kerja dari luar daerah melalui program/rencana Pemerintah kepada daerah yang telah ditunjuk dengan tujuan pembangunan wilayah/daerah.

Adalah sangat baik sekali bila yang didatangkan itu merupakan tenaga ahli dari berbagai bidang, hendaknya direncanakan pula adanya sinkronisasi antara perbaikan prasarana di bidang pertanian dan pendaratan tenaga kerja.

3. Komposisi Penduduk

Telah diungkapkan bahwa pada akhir tahun 1977 jumlah penduduk Daerah Tingkat I Bengkulu sebesar 635.729 jiwa. Bila dihubungkan dengan luas daerah yang $\pm 19.786,7 \text{ km}^2$ maka kepadatan penduduk rata-rata adalah $\pm 33 \text{ jiwa/km}^2$. Untuk mengetahui lebih terperinci mengenai penduduk ini dapat kita lihat pada tabel II.5.

Dari Tabel II.5 jelas kelihatan hal-hal sebagai berikut, bahwa kabupaten/kotamadya yang terpadat adalah Kotamadya Bengkulu sebesar $\pm 2.382,5$ jiwa tiap km persegi, kemudian diikuti oleh Kabupaten Rejang Lebong ± 66 jiwa tiap km persegi.

Sedangkan Kabupaten Bengkulu Utara yang luas daerahnya sebesar 9.336 km persegi, hanya berpenduduk 120.180 jiwa atau rata-rata tiap kilometer persegi hanya dihuni oleh ± 13 jiwa saja.

Kalau ditinjau dari tiap kecamatan pun, maka kecamatan dalam Daerah Tingkat II Kotamadya Bengkulu yang terpadat adalah Kecamatan Teluk Segara, yang diikuti Kecamatan Gading Cempaka, masing-masing 4.014 jiwa dan 1.755 jiwa tiap kilometer persegi.

Daerah kecamatan lain yang juga cukup padat adalah Curup (Ibukota Kabupaten Rejang Lebong) sebesar 166 jiwa tiap kilometer persegi. Sedangkan kecamatan yang masih jarang penduduknya ialah Pulau Enggano yang mempunyai kepadatan penduduk hanya 2,5 jiwa tiap kilometer persegi.

4. Komposisi Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan

Daerah Tingkat I Bengkulu dengan luas areal 19.986,7 km persegi sebagian besar masih terdiri dari hutan. Luas hutan seluruhnya kurang lebih ada 1,2 juta ha.

Sebagian besar dari penduduk pribumi hidup dari mata pencaharian bertani dan perkebunan.

Hal ini akan terlihat jelas, apabila kita perhatikan lebih teliti pada angka-angka jumlah penduduk Daerah Tingkat II (kecuali Daerah Tingkat II Kotamadya Bengkulu) yang hidup langsung atau tidak langsung dari pertanian dan perkebunan tersebut.

Daerah Tingkat II Bengkulu Utara pada tahun 1974 penduduk yang berprofesi di bidang pertanian 58.080 jiwa, pada tahun 1975 naik menjadi 59.180 jiwa dan pada tahun 1976 naik lagi dengan pesat menjadi 92.170 jiwa.³⁾

Daerah Tingkat II Rejang Lebong keadaannya adalah sebagai berikut:

Tahun 1974 penduduk yang berprofesi di bidang pertanian adalah 97.400 jiwa, dari jumlah penduduk seluruhnya 226.543 jiwa, tahun 1975 profesi bidang pertanian 97.920 jiwa dan tahun 1976 naik lagi jumlahnya menjadi 118.520 jiwa.

Untuk Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan keadaannya adalah sebagai berikut :

Tahun 1974 yang berprofesi di bidang pertanian berjumlah 78.950 jiwa, tahun 1975 naik sedikit jumlahnya 79.880 jiwa dan pada tahun 1976 naik lagi menjadi 107.240 jiwa.

Jadi dapat dilihat bahwa untuk Daerah Tingkat I Bengkulu, jumlah penduduk yang berprofesi di bidang pertanian adalah sebagai berikut: Tahun 1974 penduduk seluruhnya adalah 577.325 jiwa sedangkan yang berprofesi di bidang pertanian seluruhnya 234.800 jiwa.

Tahun 1975 keadaannya jumlah penduduk 597.878 jiwa, yang berprofesi di bidang pertanian 237.376 orang.

Dan terakhir tahun 1976 jumlah penduduk 618.543 jiwa, yang berprofesi di bidang pertanian sejumlah 318.388 jiwa.

Angka selengkapnya dapat dilihat pada tabel II.8 Bidang profesi nomor dua yang banyak adalah di bidang perdagangan dengan jumlahnya pada tahun 1974; 1975; 1976 masing-masing adalah sebagai berikut: 38.584 jiwa; 42.408 jiwa dan 44.359 jiwa.

Tabel II.5 LUAS DAERAH, JUMLAH RUMAH TANGGA, JUMLAH PENDUDUK, KEPADATAN DAN BANYAKNYA ANGGOTA RUMAH TANGGA PADA TIAP KABUPATEN, KECAMATAN DI PROPINSI BENGKULU TAHUN 1977.

No.	Kabupaten dan Kecamatan	Luas daerah per km	Jumlah Rt	Jumlah Penduduk	Rata - rata	
					Kepadatan	Anggota
1	2	3	4	5	6	7
I.	KOTAMADYA BENGKULU	18	8.012	42.884	2.382,44	4,59
1.	Teluk Segara	5	2.627	20.070	4.014,00	7,64
2.	Gading Cempaka	13	5.385	22.814	1.754,92	4,24
II.	BENGKULU UTARA	9.356	26.150	120.180	12,84	4,59
1.	Enggano	393	258	1.115	2,54	3,90
2.	Talang Empat	552	2.619	13.367	24,22	5,10
3.	Taba Penanjung	679	2.371	12.514	18,57	5,28
4.	Muko-Muko Utara	1.618	2.688	14.605	9,03	5,48
5.	Muko-Muko Selatan	2.200	2.383	11.401	5,18	4,78
6.	Ketahun	780	1.687	7.859	10,08	5,66
7.	Lais	1.756	4.499	21.978	12,52	4,88
8.	Kerkap	490	6.675	23.850	48,67	3,57
9.	Pondok Kelapa	890	2.970	13.601	15,28	4,58

1	2	3	4	5	6	7
III.	BENGKULU SELATAN					
1.	Manna	371	10.295	59.981	161,67	5,83
2.	Pino	1.078	3.841	23.941	22,21	6,27
3.	Talo	872	7.130	43.594	49,99	6,11
4.	Seluma	1.635	5.130	30.312	17,99	5,75
5.	Kaur Utara	544	3.757	27.092	49,80	7,21
6.	Kaur Tengah	375	3.700	15.583	8,18	4,20
7.	Kaur Selatan	1.899	—	15.672	—	—
IV.	REJANG LEBONG	3.633	43.224	239.907	66,05	5,55
1.	Curup	510	15.552	84.611	165,90	5,44
2.	Kepahyang	897	11.484	55.414	61,78	4,82
3.	Padang Ulak Tanding	990	6.225	37.133	37,51	5,96
4.	Lebong Utara	528	4.567	28.267	53,54	6,19
5.	Lebong Selatan	708	5.369	34.482	48,70	6,90

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Bengkulu.

**Tabel II.6 JUMLAH PENDUDUK TIAP KECAMATAN DIPERINCI
MENURUT JENIS KELAMIN DAN SEX RATIO
TAHUN 1977**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Sex Ratio
		Lk.	Pr.	Jumlah	
1.	Enggano	530	475	1.005	1.115,75
2.	Talang Empat	7.043	6.324	13.367	1.113,69
3.	Taba Penanjung	6.002	6.512	12.514	921,68
4.	Muko-Muko Utara	6.956	7.649	14.605	909,40
5.	Muko-Muko Selatan	5.270	6.131	11.401	859,57
6.	Ketahun	3.755	4.101	7.859	927,67
7.	Lais	10.751	11.227	21.978	957,60
8.	Kerkap	11.796	12.254	23.850	978,60
9.	Pondok Kelapa	6.908	6.693	13.601	1.032,12
10.	Teluk Segara	9.732	10.338	20.070	941,38
11.	Gading Cempaka	11.036	11.778	22.814	937,60
12.	Curup	41.711	42.900	84.611	973,28
13.	Kepahyang	26.258	29.136	55.414	900,60
14.	Padang Ulak	17.972	19.161	37.133	937,95
15.	Lebong Utara	14.326	13.941	28.267	1.027,62
16.	Lebong Selatan	16.807	17.675	34.482	950,89
17.	Manna	29.900	30.178	59.981	993,98
18.	Pino	11.763	12.178	23.941	965,92
19.	Talo	21.494	22.100	43.594	972,58
20.	Seluma	15.011	15.301	30.312	981,05
21.	Kaur Utara	13.256	13.836	27.092	958,08
22.	Kaur Tengah	6.852	7.448	14.300	919,90
23.	Kaur Selatan	8.003	7.538	15.538	1.062,11

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Bengkulu.

Karena kekurangan data, maka komposisi penduduk menurut umur dan internal 5 tahun terpaksa tidak dapat disajikan, tetapi menurut angka-angka pada Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Bengkulu adalah sebagai berikut :

Tabel II.7 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR DI SETIAP KABUPATEN/KOTAMADYA
DI PROPINSI BENGKULU TAHUN 1976

No.	Kotamadya Kabupaten	U m u r									J u m l a h		
		0 - 13		Jumlah	14 - 20		Jumlah	21 ke atas		Jumlah	Lk.	Pr.	Jumlah
		Lk.	Pr.		Lk.	Pr.		Lk.	Pr.				
1.	Kotamadya Bengkulu	6.765	6.786	13.551	2.564	3.937	6.501	11.429	11.866	11.935	20.768	22.586	43.357
2.	Bengkulu Utara	22.398	24.065	46.403	7.958	6.917	14.875	28.655	30.386	59.041	59.001	61.308	120.319
3.	Bengkulu Selatan	46.551	48.125	14.676	12.051	16.814	28.866	57.963	59.879	117.482	116.566	124.818	241.384
4.	Rejang Lebong	38.783	39.061	77.844	12.530	13.357	25.887	54.011	55.741	109.752	105.324	108.159	231.483

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Bengkulu

Tabel II.8

**JUMLAH PENDUDUK MENURUT PROFESINYA PER DAERAH TINGKAT II
DALAM PROPINSI DAERAH TINGKAT I BENGKULU**

No.	Kotamadya/ Kabupaten	1974				1975				1976			
		Pertan	Perdag	Peg	ABRI	Pertan	Perdag	Peg	ABRI	Pertan	Perdag	Peg	ABRI
1.	Kodya Bengkulu	370	4.019	684	396	5.318	4.132	760	458	4.873	4.570	4.019	760
2.	Bengkulu Utara	58.080	2.240	1.108	49	59.180	3.540	1.131	62	92.170	16.616	1.144	234
3.	Bengkulu Selatan	78.950	97.750	1.276	64	79.880	10.060	1.320	76	107.240	12.680	1.245	254
4.	Rejang Lebong	97.400	22.550	1.319	1.290	97.920	23.490	1.331	1.370	118.520	24.190	1.596	1.370

Sumber : BAPPEDA – Indikator Sosial Propinsi Daerah Tingkat I Bengkulu Tahun 1976.

**Tabel II.9 JUMLAH PENDUDUK PROPINSI BENGKULU
MENURUT GOLONGAN UMUR TAHUN 1972-1976**

No.	Gol. Umur Tahun	1972	1973	1974	1975	1976
1.	0 – 4	102.477	105.967	110.153	112.998	116.922
2.	5 – 9	81.331	84.308	87.629	89.681	92.781
3.	10 – 14	74.825	77.644	80.699	82.507	85.358
4.	15 – 19	49.884	52.097	53.240	55.004	56.905
5.	20 – 24	31.449	33.215	33.496	34.676	35.875
6.	25 – 29	33.618	35.436	35.806	37.068	38.349
7.	30 – 34	34.702	36.547	36.962	38.264	39.586
8.	35 – 39	33.076	34.881	35.729	36.470	37.731
9.	40 – 44	28.196	29.882	30.031	31.080	32.164
10.	45 – 49	22.232	23.773	23.878	24.512	25.850
11.	50 – 54	17.351	17.775	18.481	19.132	19.793
12.	55 – 59	11.387	11.667	12.128	12.555	12.989
13.	60 – 64	9.218	9.445	9.818	10.163	10.515
14.	65 – 69	6.507	6.668	6.930	7.174	7.422
15.	70 – 74	2.711	2.780	2.887	2.989	3.092
16.	75 ke atas	3.524	3.339	3.465	3.587	3.711

Sumber : Indikator Sosial Daerah Tingkat I Propinsi Bengkulu tahun 1976.

Tabel II.10

**JUMLAH ANGKATAN KERJA MENURUT DAERAH TINGKAT II SE PROPINSI BENGKULU
YANG BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS**

No.	Lapangan kerja	Dati II Kodya Bengkulu			Dati II Bengkulu Utara			Dati II Bengkulu Selatan			Dati II Rejang Lebong		
		1974	1975	1976	1974	1975	1976	1974	1975	1976	1974	1975	1976
1.	Pertanian/Perkebunan	-	-	458	-	-	92.170	-	-	107.240	-	-	118.520
2.	Pertambangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	213
3.	Buruh	-	-	1.435	-	-	1.080	-	-	275	-	-	575
4.	Perdagangan/ rumah makan, hotel	-	-	5.875	-	-	-	-	-	2.680	-	-	4.190
5.	Angkutan/Penyimpanan dan Komunikasi	-	-	210	-	-	-	-	-	100	-	-	118
6.	Keuangan/Asuransi	-	-	15	-	-	-	-	-	20	-	-	35
7.	Jasa-jasa Kemasyarakatan	-	-	2.010	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Nelayan	-	-	1.175	-	-	-	-	-	540	-	-	-
9.	Peg. Neg. / ABRI	-	-	5.330	-	-	-	-	-	1.499	-	-	2.968

Sumber : Indikator Sosial Propinsi Dati I Bengkulu tahun 1976.

Sedangkan profesi ketiga yang banyak digandrungi adalah *Pegawai Negeri/ABRI*.

Dengan menyampaikan jumlah angkatan kerja yang hidup dari pertanian, perkebunan, maka angkatan kerja yang dimaksud di sini khusus untuk mereka pencari kerja untuk lapangan pekerjaan, selain dari bidang pertanian, perkebunan dan perdagangan.

Dasar penjenjangan umur dan tujuannya adalah untuk menentukan jumlah tenaga kerja yang ada di daerah ini, karena di daerah Bengkulu ini orang yang berumur 14 tahun atau 15 tahun ke atas yang sudah dapat membantu orang tuanya mencari nafkah maka ia dianggap sudah dewasa.

Bukan seperti kebiasaannya atau yang ditentukan oleh hukum bahwa orang yang dianggap dewasa apabila orang tersebut sudah berumur 15 tahun ke atas.

Standard tenaga kerja 14-54 tahun. Dan standard dewasa 15 tahun ke atas. Dasarnya adalah bahwa di daerah Propinsi Bengkulu ini, umumnya di pedesaan anak-anak yang berumur 15 tahun ke atas biasanya sudah dapat mencari nafkah sendiri maka ia sudah dianggap dewasa, maka untuk standard tenaga kerja adalah dimulai umur 14-54 tahun, karena umur seperti ini dianggap tenaga produktif.

Dan menurut data dari Kantor Sensus dan Statistik Tingkat I Bengkulu tahun 1976, penduduk yang digolongkan dewasa (untuk pekerja), berumur 15 tahun ke atas adalah sebagai berikut :

- a. **Kabupaten Bengkulu Utara:** 59.041 jiwa, terdiri dari 28.655 laki-laki dan 30.386 perempuan.
- b. **Kotamadya Bengkulu:** 23.305 jiwa, terdiri dari 11.439 laki-laki dan 11.866 perempuan.
- c. **Kabupaten Rejang Lebong:** 117.842 jiwa, terdiri dari 57.974 laki-laki dan 59.878 perempuan.
- d. **Kabupaten Bengkulu Selatan:** 109.752 jiwa, terdiri dari 54.011 laki-laki dan 55.741 perempuan.

Dari angka-angka tersebut di atas ternyata bahwa baik pada tingkat Kabupaten/Kodya, maupun tingkat Propinsi, jumlah tenaga kerja wanita lebih besar dari tenaga kerja laki-laki. Hal ini bukan berarti bahwa pencari kerja wanita lebih besar dari pada pencari kerja pria, karena pada umumnya pekerjaan wanita yang berusia 15 tahun ke atas banyak yang terlibat dalam tugas rumah tangga.

Dengan memperhitungkan bahwa usia 15 tahun ke atas sebagai tenaga (yang sebagian besar terserap pada rumah tangga bidang pertanian/perkebunan), maka jumlah tenaga kerja untuk seluruh Propinsi Bengkulu sebesar 309.940 jiwa laki-laki dan 157.871 jiwa perempuan.

Sedangkan mengenai data pencari kerja, lowongan dan penempatan, kiranya harus dianggap sebagai bagian kecil saja di angkatan kerja dimaksud, sebab data yang pasti dan benar dapat dipercaya belum lengkap.

Sebab yang dapat dicatat baru mereka yang terdaftar pada Kantor Wilayah Tenaga Kerja Daerah Tingkat I Bengkulu saja.

Data tersebut dapat dilihat pada Tabel II.11.

Tabel II.11

**PENCARI KERJA, LOWONGAN, PENGHAPUSAN YANG TERDAFTAR
PADA KANTOR TENAGA KERJA DARI TAHUN 1971 s/d 1976**

Tahun	Pendaftar		Lowongan		Penempatan		Penghapusan		Sisa Pendaftar	
	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1971	1.661	180	142	19	142	19	—	—	1.619	16
1972	625	28	197	34	197	34	200	14	1.847	141
1973	885	102	279	31	279	31	76	6	2.377	206
1974	1.154	154	377	85	377	85	438	27	2.716	248
1975	1.266	207	360	70	354	79	605	60	3.023	316
1976	740	123	332	28	252	28	396	64	3.115	347

Sumber : Kantor Resort Tenaga Kerja Dati I Bengkulu.

Tabel II.12

**ANGKATAN KERJA BERUMUR 14 s/d 54 TAHUN YANG BEKERJA MENURUT
LAPANGAN USAHA DALAM KEGIATAN UTAMA UNTUK MASING-MASING
DAERAH TINGKAT II DAN KOTAMADYA BENGKULU**

No.	Lapangan Usaha	%	Jumlah Penduduk			
			Kotamadya	Kabupaten Bengkulu Utara	Kabupaten Bengkulu Selatan	Kabupaten Rejang Lebong
No.	Lap		15.336	48.037	80.224	98.026
1.	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	73,5	11.273	35.307	58.965	72.093
2.	Pertambangan dan dan penggalian	0,6	92	288	481	589
3.	Industri	4,5	690	2.160	3.610	4.414
4.	Bangunan	2,0	307	961	1.604	1.962
5.	Listrik, air dan gas	—	—	—	—	—
6.	Perdagangan	8,0	1.227	3.843	6.418	7.847
7.	Pengangkutan dan Perhubungan	1,3	199	624	1.043	1.275
8.	Jasa - jasa	9,4	1.442	4.515	7.541	9.220
9.	Lain - lain	0,7	707	336	562	687

Sumber : Monografi Daerah Tingkat I Bengkulu tahun 1975.

Menurut data tersebut di atas dapat diketahui bahwa tingkat pertumbuhan angkatan kerja rata-rata pertahun sebesar 1,88% yang berarti bahwa angkatan kerja bertambah sebesar 1,88% dari tahun ke tahun dan akan meningkat lagi.

Keadaan ini menggambarkan kepada kita bahwa tiap tahun kita harus membuka kesempatan kerja bagi angkatan kerja tersebut yang berjumlah 1,88%, kalau tingkat kesempatan kerja ingin tetap dipertahankan. Perlu kami jelaskan bahwa proyeksi perkembangan penduduk dan tenaga kerja di daerah ini sampai tahun 1977 tidak mencapai target, dikarenakan tidak tercapainya rencana pendatangan tenaga kerja melalui transmigrasi.

Melihat kepada besarnya jumlah angkatan kerja daerah ini yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan, dengan bidang usaha pada sektor pertanian, nampak kepada kita mengenai kedudukan dan masalah yang harus dihadapinya, dalam pengembangan ekonomi penduduk, serta usaha menciptakan lapangan kerja bagi angkatan kerja yang makin meningkat jumlah dan mutunya. (Lihat Tabel II.13 pada halaman berikut).

5. Perkembangan Penduduk

Seperti di bagian depan tulisan ini menurut hasil sensus tahun 1930 penduduk Daerah Tingkat I Bengkulu berjumlah 292.551 jiwa. Pada tahun 1961 jumlah tersebut naik menjadi 406.249 jiwa, dan selama ± 30 tahun pertambahan penduduk ada sebesar lebih dari 113 ribu jiwa atau \pm pertambahan tersebut 1,1%.

Pada tahun 1970 menurut hasil pendaftaran rumah tangga pada tahun yang sama penduduk daerah, Daerah Tingkat I Bengkulu berjumlah 507.897 jiwa, yang terdiri dari 263.400 perempuan dan 244.497 laki-laki. Prosentase pertambahan penduduk Daerah Tingkat I Bengkulu tahun 1970-1971 sebesar 2,9%.

Pertambahan yang agak besar, disebabkan oleh adanya perbaikan dari hampir semua segi kehidupan rakyat seperti adanya pemantapan pembinaan kesehatan rakyat yang intensif, penerangan tentang cara hidup sehat, adanya cukup fasilitas kesehatan. Puskesmas dan lain-lain sampai ke desa-desa, dan yang terutama sekali, bahwa rakyat mulai saat ini sudah dapat menikmati hasil pembangunan, sejak pemerintahan orde baru.

Sudah barang tentu hal ini masih kelihatan jelas berpengaruh kepada pertambahan kelahiran, sampai dengan tahun 1976. Hanya saja pada tahun 1971-1974, pertambahan penduduk masih tetap agak tinggi yakni sebesar 2,9%. Tetapi pada tahun 1976 penduduk Daerah Tingkat I Bengkulu hanya berjumlah 618.543 jiwa.⁴⁾

4) BAPEDA - Indikator Sosial Propinsi Daerah Tingkat I Bengkulu Tahun 1976.

Tabel II.13

**PROYEKSI JUMLAH ANGKATAN KERJA
TAHUN 1971 - 1981**

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Tenaga kerja dari penduduk	Tambahan Tenaga kerja	Jumlah angkatan kerja	Tambahan angkatan kerja	% Kenaikan
1971	522.455	343.124	—	191.946	—	—
1972	542.199	356.062	12.928	199.181	7.235	3,76
1973	555.363	364.706	8.644	204.016	4.835	2,43
1974	577.532	379.265	14.559	212.160	8.144	3,99
1975	597.878	392.626	13.361	219.634	7.474	3,52
1976	618.543	406.197	13.571	227.226	7.592	3,46
1977	620.676	407.597	1.400	228.009	783	0,35
1978	622.817	408.911	1.314	228.744	735	0,32
1979	624.965	410.414	1.503	229.585	841	0,37
1980	627.121	411.830	1.416	230.377	792	0,34
1981	629.284	413.250	1.420	231.172	795	0,34

Sumber : BAPPEDA Tingkat I Bengkulu.

Penduduk tahun 1971 - 1976 Indikator Sosial.

Penduduk tahun 1976 - 1981 Proyeksi dengan tingkatan pertambahan penduduk 3,45%.

Tetapi harus diingat pula bahwa keadaan ini agak berbeda kalau dilihat pertambahan untuk tiap Daerah Tingkat II (Kabupaten, Kotamadya).

Sejak tahun 1930, Kotamadya Bengkulu, telah memperlihatkan pertambahan penduduk yang tetap tinggi bila dibandingkan dengan Daerah Tingkat II yang lain, penduduk Kotamadya Bengkulu pada tahun 1930 baru berjumlah 13.418 jiwa. Tetapi prosentase pertambahan penduduk Kotamadya Bengkulu pada tahun terakhir ini naik lebih tinggi lagi yakni rata-rata tahun 1971-1974, sebesar 15,5%.

Kejadian semacam ini barangkali tidak mengherankan, karena ada sebab-sebabnya antara lain :

- a. Perpindahan penduduk dari luar, ke daerah Kotamadya Bengkulu, karena pengisian dinas jawatan, berhubung dengan pembentukan Propinsi Bengkulu.
- b. Pusatnya urbanisasi.
- c. Adanya pengaruh daripada perbaikan sarana angkutan, menyebabkan banyaknya penduduk luar Propinsi Bengkulu atau dari luar Kodya Bengkulu, pindah untuk menetap.

Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan juga termasuk daerah dengan prosentase tambahan penduduk yang tinggi pada tahun 1971-1974, prosentase tambahan itu sebesar 3,9%, sedangkan daerah-daerah lain tidak begitu besar, misalnya Kabupaten Rejang Lebong tahun 1971-1974 sebesar 1,4% dan Kabupaten Bengkulu Utara pada tahun yang sama prosentase tambahan hanya sebesar 0,5%. Untuk jelasnya dapat kita lihat Tabel II.14.

6. Pendidikan

Propinsi Bengkulu juga telah mempunyai lembaga pendidikan hampir di setiap daerah, baik tingkat kabupaten, kecamatan dan desa untuk SLTA, SLTP dan SD (Sekolah Dasar). Sedangkan Perguruan Tinggi baru ada di Kota Bengkulu, Curup dan Manna.

Persoalan yang sedang dihadapi adalah jumlah anak yang harus masuk sekolah setiap tahunnya selalu meningkat sedangkan fasilitas

Tabel II.14

**JUMLAH BAYI YANG LAHIR HIDUP DAN MATI
DALAM DAERAH TINGKAT I BENGKULU
TAHUN 1971 - 1976**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	1971		1972		1973		1974		1975		1976	
		Hidup	Mati										
1.	Kodya Bengkulu	997	6	587	—	1.084	—	492	1	883	2	227	—
2.	Bengkulu Utara	688	4	349	4	340	7	361	12	480	2	—	—
3.	Rejang Lebong	689	3	527	—	1.131	—	655	1	1.251	—	977	—
4.	Bengkulu Selatan	470	—	513	23	662	18	676	20	791	2	474	—

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Kesehatan RI Propinsi Bengkulu.

Kalau kita lihat tabel di atas bahwa dengan meningkatnya kesehatan masyarakat, maka meningkat pula jumlah penambahan penduduk dan jumlah angka kematian menurun. Dengan demikian dapat menunjang pembangunan di daerah bersangkutan.

pendidikan seperti gedung-gedung sekolah, guru-guru, alat-alat pendidikan lainnya masih saja belum mencukupi.

Dari segi kuantitas maka perkembangan pendidikan daerah Bengkulu ini cukup baik, tapi apabila ditinjau dari segi kualitas mungkin masih perlu ditingkatkan terus secara intensif untuk mencapai keseimbangan antara kuantitas dan kualitas.

Untuk jelasnya dapat kita lihat pada Tabel II.15.

**Tabel II.15 DATA PENDUDUK USIA SEKOLAH DAN MURID
PER KABUPATEN/KOTAMADYA TAHUN 1978**

No.	Kabupaten/ Kodya	Penduduk Usia Sekolah			M u r i d		
		7 - 12 th	13 - 15 th	16 - 18 th	SD	SLTP	SLTA
1.	Kodya Bengkulu	8.838	4.037	3.600	8.810	3.772	3.650
2.	Bengkulu Utara	23.261	9.574	6.734	15.369	829	57
3.	Rejang Lebong	43.125	18.945	15.874	40.787	5.440	2.189
4.	Bengkulu Selatan	42.285	17.168	11.462	31.596	6.631	1.707
	Propinsi Bengkulu	117.509	49.724	37.670	96.562	16.642	7.735

Sumber data : Kelompok umur 5 tahun
Sensus Penduduk tahun 1971

Pendidikan luar sekolah ini, sangat diperlukan penduduk/masyarakat. Hal ini dikarenakan jumlah buta huruf cukup besar di samping anak-anak yang putus sekolah, seperti yang disebabkan oleh biaya maupun oleh faktor lain.

Menurut Menteri P dan K pada saat ini (tahun 1979) di tanah air kita sekarang terdapat sekitar 21 juta⁵⁾, keadaan semacam ini merupakan suatu jumlah yang cukup besar dan mencemaskan.

5) Buletin Dep. P & K Hal. 3 10 September 1979.

Kalau setiap kecamatan di seluruh Indonesia kita sama ratakan jumlah yang masih buta huruf, sedangkan jumlah kecamatan ada 3.329 buah, maka setiap kecamatan akan terdapat sekitar 6.500 orang buta huruf.

Apabila dalam waktu 5 tahun harus sudah melek huruf, maka setiap kecamatan mendapat tugas untuk membantu 1300 orang setiap tahunnya untuk melek huruf.

Hal ini merupakan masalah yang cukup pelik untuk diatasi. Oleh karena itu perlu adanya program yang tangguh dan terpadu dalam menangani masalah tersebut.

Maka oleh pihak Pemerintah cq. Departemen P dan K telah menyediakan buku-buku Paket A yaitu A1 – A100 untuk kelompok belajar yang berisikan Idiologi, Politik, Ekonomi, Sosial Budaya, Pertahanan dan Keamanan (IPOLEK-SOSBUDHANKAM). Dengan demikian diharapkan setiap anggota kelompok belajar yang sudah menyelesaikan buku-buku Paket A akan melek huruf, melek angka, trampil berbahasa Indonesia dan memiliki pengetahuan dasar mengenai semua bidang kehidupan.

Saat ini Departemen P dan K telah menyelesaikan sejumlah buku Paket A1 – A20. Sedangkan A21 – A100 masih dalam penggarapan. Buku Paket A1 - A20 sudah dikirim ke seluruh Propinsi di Indonesia.

Menteri P dan K menghimbau pada Pemerintah Daerah dan pengusaha-pengusaha di daerah untuk mengulurkan tangannya memperbanyak buku-buku tersebut, guna menunjang pembangunan di segala bidang baik di kota besar sampai ke pelosok-pelosok desa seluruh Indonesia.

Tehnologi yang diajarkan pada Sekolah Dasar sampai Perguruan-perguruan Tinggi hendaknya sesuai atau relevan untuk pembangunan saat ini dan yang akan datang.



IRIGASI SEDERHANA 1977/1978

No.	Nama Proyek	Sistem	Areal (Ha)
1.	Air besi gunung lama	Sederhana	500 Ha
2.	Air Apiko	Sederhana	359 Ha
3.	Air Kakabi	Sederhana	350 Ha
4.	Air Pemakul	Sederhana	200 Ha
5.	Air Serambi Gununglana	Sederhana	200 Ha
6.	Air Lubuk Mapalan	Sederhana	100 Ha
7.	Air Bengkonang	Sederhana	100 Ha
8.	Sungai Rami	Sederhana	700 Ha
9.	Air Ketalang	Sederhana	234 Ha
10.	Air Belomai I. II	Sederhana	200 Ha
11.	Air Dingin	Sederhana	709 Ha
12.	Air Pinggir Kuring	Sederhana	200 Ha
13.	Air Kemumu	Sederhana	300 Ha
14.	Air Kelingi	Sederhana	382 Ha

Sumber : Dinas P.U.Tk. I
Bengkulu th. 1977.

**P PETA SISTIM PENGAIRAN SUNGAI
PROPINSI BENGKULU**



101°

Sumber:

BABPEDA Tk. I

Prop. Bengkulu.

tahun 1977.

102°

PETA PENYEBARAN JENIS HUTAN
PROPINSI BENGKULU

103°

CATATAN KAKI

1. Profil Propinsi Bengkulu untuk Program Pembangunan Daerah Tingkat I Bengkulu Buku I Mei 1978.
 2. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Bengkulu.
 3. Bappeda – Indikator Sosial Propinsi Daerah Tingkat I Bengkulu tahun 1976.
 4. Bappeda – Indikator Sosial Propinsi Daerah Tingkat I Bengkulu tahun 1976.
 5. Buletin Departemen P dan K hal. 3, 10 September 1979.
-

BAB III

PEMBANGUNAN WILAYAH

A. PERWILAYAHAN DAN TIPE TIPE WILAYAH

Jauh sebelum daerah eks Karesidenan Bengkulu menjadi Propinsi pada tahun 1968, pada zaman pemerintahan Hindia Belanda, di daerah ini sudah terdapat beberapa pusat pengembangan produksi, baik pangan maupun hasil-hasil untuk diekspor.

Daerah Bengkulu terkenal dengan bermacam-macam hasil perkebunan besar atau onderneming seperti: perkebunan teh di Kabawetan, dan Bukit Daun termasuk daerah Kabupaten Rejang Lebong. Di daerah ini juga kita jumpai perkebunan kina, kopi, tembakau dan lain sebagainya.

Hanya pada bagian tengah dari daerah pantainya, kita jumpai daerah karet, cengkeh, kelapa, dan sedikit kopi. Sedangkan pada bagian arah ke Selatan keadaannya tidak jauh berbeda yakni daerah pantai kita jumpai tanaman budidaya kelapa, cengkeh, lada, pala yang di sana sini diselingi persawahan. Di daerah pedalaman yang bergunung-gunung terdapat tanaman kopi, lada, karet, damar dan lain-lain. Untuk tanaman semusim padi sawah dan padi ladang dapat kita baca dari literatur lama mengenai geografi budaya daerah Bengkulu.

Bagaimanakah sebenarnya keadaannya sekarang ini. Sebagian besar rakyat Bengkulu telah mengikuti pola penggunaan tanah seperti yang telah dianjurkan dan dilaksanakan. Apa yang dulu diusahakan oleh perkebunan besar atau kecil mulai dari daerah pantai sampai jauh ke daerah pedalaman dengan tanaman perkebunan kelapa, cengkeh, lada, karet, kopi dan lain-lain, nampaknya sepenuhnya dicontoh dan diteruskan usaha tersebut oleh rakyat. Untuk buktinya baiklah kita perhatikan hal-hal sebagai berikut.

Seperti pada bagian dari bab ini telah disebutkan pula bahwa daerah Bengkulu sejak zaman dahulu telah dikenal penghasil produk perkebunan/pertanian. Seperti kelapa, lada, cengkeh serta beras dari daerah Bengkulu Selatan; kopi, tembakau, dan beras dari daerah Rejang Lebong; kelapa, karet, kopi dari daerah Kabupaten Bengkulu Utara. Sebagai contoh kita ambil tanaman kopi, yang tumbuh baik dan menghasilkan terdapat di 3 Daerah Tingkat II.

Sebab selain iklimnya cocok dan pasarannya cukup berarti bagi petani, tanaman ini juga tidak memerlukan perawatan sepanjang tahun. Dengan demikian tanaman ini nampak ada perkembangan yang menyolok mengenai luas areal penanamannya.

Pada tahun 1968 luas areal tanaman kopi sebesar 21.523 ha dengan hasil produksi sebesar 19.127 ton, pada tahun 1975 luas areal penanaman kopi naik menjadi 25.500 ha dengan hasil sebesar 13.000 ton. Dan pada tahun 1978 areal penanaman kopi rakyat bertambah menjadi 16.750 ha dengan hasil lebih kurang 14.000 ton.¹⁾

Begitu pula halnya dengan tanaman cengkeh. Sebelum perang, tanaman ini hanya dapat kita jumpai di daerah Bengkulu Selatan saja. Tetapi sekarang telah meluas ditanam rakyat sampai ke daerah pegunungan di daerah Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Bengkulu Utara. Luas areal penanamannya pun semakin meningkat.

Pada tahun 1968 luas areal tanaman cengkeh baru 2.296 ha dengan hasil 583 ton. Tetapi pada tahun 1972 luas areal penanaman telah meningkat menjadi 3.165 ha lebih dan produksi meningkat pula menjadi 770,5 ton, dan pada tahun 1978 luas areal naik menjadi 4.350 ha dan produksi dapat mencapai sebesar 1000 ton.²⁾

Demikianlah pula halnya dengan tanaman lainnya seperti karet, kelapa, lada, pala, dan belakangan ini kayu manis.

Untuk memperoleh gambaran yang luas kita lihat tentang pengarahannya Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bengkulu, mengenai pengembangan seperti sektor tersebut di atas sejak 10 tahun belakangan ini. Program Pemerintah Daerah yang pertama pada tahun 1974, yang dikenal dengan Tri Krida Program Pemerintah Daerah, yang sejalan dengan Repelita II telah menitik beratkan pada sektor pertanian dengan meningkatkan sektor industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku. Oleh sebab itu Pemerintah Daerah mempunyai tugas pokok antara lain :

1. Meningkatkan nilai hidup dan kehidupan rakyat dengan tujuan rakyat cukup pangan, sandang yang merata, dan menguntungkan produsen, dengan harga yang terbeli oleh rakyat banyak. Apabila

1) Profil Propinsi Bengkulu untuk Program Pembangunan Daerah Tk. I Bengkulu Buku I – Halaman 40.

2) Profil Propinsi Bengkulu untuk Program Pembangunan Daerah Tk. I Bengkulu Buku I – Halaman 40.

kebutuhan utama seperti tersebut di atas telah tercapai dan dapat dipenuhi, maka diharapkan kesejahteraan rohani akan dapat ditingkatkan.

2. Meningkatkan pendapatan Pemerintah Daerah. Tujuan yang kedua ini sama pentingnya dengan yang pertama, sebab pendapatan daerah merupakan sarana penting bagi pembangunan.
3. Memperbaiki status daerah minus. Untuk itu perlu keserasian antara program-program pembangunan yang memakai pendekatan sektoral dengan program-program yang memakai pendekatan regional.

Sedangkan sebagai skala prioritas digariskan kebijaksanaan umum Repelita ke II Propinsi Bengkulu sebagai berikut :

1. Membuka daerah terpencil, yaitu dengan meningkatkan jaringan-jaringan perhubungan, baik darat laut dan udara serta telekomunikasi, antara Propinsi Bengkulu dengan daerah tetangganya dan pusat, serta antara Ibukota Propinsi ke seluruh wilayah daerah.
2. Menambah dan membina tenaga kerja melalui kebijaksanaan transmigrasi serta pendidikan dan bimbingan ketrampilan kerja penduduk.
3. Menaikkan pendapatan penduduk, melalui peningkatan usaha pertanian bahan pangan dan peningkatan serta perluasan areal tanaman perkebunan rakyat.

Khusus mengenai kebijaksanaan pada butir 3 ditambahkan penjelasan bahwa penduduk atau rakyat dianjurkan untuk memilih tanaman yang cocok untuk setiap daerah Kabupaten. Untuk Daerah Tingkat II Kabupaten Rejang Lebong, rakyat dianjurkan untuk memilih kopi, kayu manis, coklat dan tembakau, di samping tanaman pokok padi.

Daerah Tingkat II Bengkulu Utara, memilih karet, cengkeh, dan kopi, serta Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan dianjurkan agar rakyat bertanam kelapa, cengkeh, kopi dan lada.

Sebagai perbandingan akan dapat dilihat pada Tabel III.1 yang memperlihatkan gambaran tentang penggunaan tanah di daerah Propinsi Bengkulu, khusus untuk 4 macam tanaman perkebunan tersebut.

Tabel III.1 DAFTAR : LUAS AREAL TANAMAN PRODUKSI PERKEBUNAN (POKOK) RAKYAT DAN PRODUKSINYA DI DAERAH TINGKAT I BENGKULU

No.	Jenis tanaman	1974		1975		1976		1977		1978	
		Luas/ha	Prod. ton								
1.	Kopi	25.300	13.000	25.750	14.000	26.000	13.500	26.250	14.000	26.250	13.500
2.	Karet	16.300	5.000	16.450	5.000	16.600	5.000	16.750	5.000	16.900	5.000
3.	Cengkeh	4.100	400	4.350	100	4.600	200	4.850	300	5.100	400
4.	Kelapa	6.750	4.500	7.000	4.500	7.250	4.500	7.250	4.500	7.500	4.500
	Jumlah	52.450	—	53.550	—	54.450	—	55.100	—	26.150	—

Sumber : Data sekunder, diadakan oleh Team Peneliti tahun 1979.

Tetapi kalau dibandingkan dengan luas areal tanah persediaan di Daerah Propinsi Bengkulu, maka luas areal untuk perkebunan itu pada tahun 1978, baru sebesar $\pm 3\frac{1}{2}\%$ saja.

Jumlah sebesar itu akan nampak lebih berarti kalau kita bandingkan dengan luas daerah yang dipergunakan untuk sawah dan ladang/tegalan seluruhnya yang berjumlah $\pm 30\%$. PTO.

Selain dari pada itu ada beberapa daerah yang patut dicatat sebagai gudang pangan khususnya beras, seperti daerah Kabupaten Rejang Lebong, dengan Kecamatan Lebong Utara dan Kecamatan Lebong Selatan merupakan gudang beras yang pertama.

Sebelum tahun enam puluhan daerah ini telah mensuplai hampir semua kebutuhan untuk Propinsi Bengkulu, bahkan sampai meluas ke daerah Sumatera Selatan bagian Barat. Di pasaran daerah ini cukup terkenal dengan apa yang disebut dengan "beras Lebong".

Tempat lain yang juga belakangan ini berkembang baik sebagai daerah sumber pangan ialah Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Bengkulu Utara. Di daerah Kabupaten Bengkulu Selatan luas areal persawahan ialah 21.350 ha³⁾, terutama Kecamatan Manna.

Untuk Daerah Kabupaten Bengkulu Utara sebelum perang, juga merupakan daerah gudang beras, seperti Kecamatan Lais dengan pusatnya di *Kemumu*. Belakangan ini daerah pertanian padi sawah juga sudah berkembang lagi sampai Kecamatan Kerkap, Pondok Kelapa, dan Kecamatan Taba Penanjung. Jadi seluruh areal tanaman padi sawah di daerah Kabupaten Bengkulu Utara luasnya ada 12.250 ha.

Prinsip dari perwilayahan adalah bahwa kalau kita lihat uraian dari Bab III maka untuk Daerah Propinsi Bengkulu mulai dari daerah Tk. II Rejang Lebong dengan daerah persawahan yang luas dan daerah perkebunan (Onderneming) mulai pada zaman penjajahan Belanda dulu sampai sekarang, cukup menghasilkan seperti kopi, teh, tembakau dan lain-lain. Daerah Tingkat II Bengkulu Utara demikian juga halnya dan Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan juga sebagai daerah beras dan daerah perkebunan cengkeh, lada, kopi, dan lain sebagainya, ditambah dengan Tri Program Pemerintah Daerah Tingkat I Bengkulu ini jelas menunjukkan bahwa Daerah Propinsi Bengkulu adalah tipe wilayah Pembangunan Pertanian.

Untuk jelasnya dapat diperhatikan pada Tabel III.2.

3) Profil Propinsi Bengkulu untuk Program Pembangunan Daerah Tk. I Bengkulu Buku I - Halaman 41.

Tabel III.2

**PERKEMBANGAN LUAS PANEN DAN PRODUKSI TANAMAN PANGAN
DAERAH TINGKAT I BENGKULU TAHUN 1971/1976**

No.	Jenis tanaman	Luas panen / Produksi Ha											
		1971		1972		1973		1974		1975		1976	
		Ha	Prod.	Ha.	Prod.								
1.	Padi sawah	46.740	164.323	45.775	158.756	48.537	161.774	51.265	175.027	55.630	190.959	54.009	187.600
2.	Ladi ladang	32.399	61.670	27.521	52.706	19.805	35.079	18.719	32.881	17.700	33.482	18.072	33.642
3.	Jagung	2.937	3.548	3.975	4.485	4.460	4.952	4.767	5.060	4.950	5.200	3.615	5.603
4.	Ubi kayu	1.013	7.472	1.013	7.940	1.500	12.305	1.482	12.576	1.450	11.455	1.520	11.432
5.	Ubi jalar	814	5.688	880	5.739	992	6.029	806	4.885	910	5.543	1.338	5.500
6.	Kacang tanah	418	605	345	580	575	631	420	262	480	303	714	325
7.	Kacang kedelai	232	506	145	560	249	462	218	578	209	122	183	130
8.	Kacang hijau	184	338	140	473	203	457	160	488	175	86	185	93
9.	Sayuran pegunungan	1.095	3.708	1.180	4.033	998	3.376	1.090	3.839	1.075	4.049	1.130	4.312
10.	Sayuran datar	2.121	4.759	2.500	5.925	2.400	6.825	2.250	5.775	2.160	5.632	2.300	5.760

Sumber : Profil Propinsi Bengkulu, untuk Program Pembangunan Daerah Tingkat I Bengkulu, tahun 1978 - Buku ke I.

B. WILAYAH PEMBANGUNAN DI PROPINSI BENGKULU

Melihat kepada kenyataan di atas maka dapat kita kemukakan beberapa saran dalam rangka pengembangan dan pembangunan Daerah Tingkat I Bengkulu pada masa depan, antara lain :

1. Daerah Pembangunan Tanaman Produksi Pangan

Beras :

Dalam Daerah Tingkat I Bengkulu ada beberapa tempat yang oleh faktor-faktor geografis dapat dikembangkan sebagai pusat produksi beras. Namun sampai saat ini belum seluruhnya daerah-daerah dibuka menjadi daerah persawahan padi.

Kebanyakan dari daerah-daerah yang belum menjadi sawah seluruhnya, disebabkan hanya diusahakan dengan sistim irigasi sederhana. Pada hal luas areal seluruhnya melebihi luas areal daerah persawahan yang menggunakan dengan irigasi teknis yakni sebesar 11.517 ha. Sedangkan sawah dengan irigasi teknis baru seluas 5.475 ha (1977). Dengan penyempurnaan sistim pengairan sederhana ini dengan sistim pengairan teknis, diharapkan di samping diperluas areal persawahan yang sudah ada, juga akan sangat diharapkan adanya peningkatan produksi beras yang makin besar.

Sebagai pelengkap data tersebut di bawah ini dicantumkan persebaran luas areal tanah persawahan dengan sistim irigasi sederhana di Propinsi Bengkulu.

Untuk memperlihatkan bahwa hari depan produksi pangan untuk Daerah Tingkat I Bengkulu, selain beras, ada yang lain dan ini sungguh memperlihatkan gambaran yang sangat cerah. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel III.2.

Sedikit penjelasan tentang penurunan luas areal tanaman padi ladang di Bengkulu ini, pada umumnya disebabkan karena ladang ditanam pada tanah hutan bukaan baru. Hanya paling lama 3 tahun ditanam padi, untuk tahun berikutnya hasil padi sudah mulai berkurang, sehingga petani biasanya mulai menanam tanah bekas padi ini dengan tanaman kopi, kayu manis atau untuk kebun ubi, sayur-sayuran dengan pupuk. Bahkan ada yang dapat dijadikan tanah sawah. Dalam pada itu hutan baru yang akan dibuka makin lama makin berkurang.

Tabel III.3

**DAFTAR PROYEK PROYEK IRIGASI
SEDERHANA DAERAH TINGKAT I BENGKULU
TAHUN 1977/1978**

No.	Nama	Luas/ha	Lokasi
1.	Air Besi Gn. Besar	750	Kec. Lais (B/U)
2.	Air Pemakul	200	sda.
3.	Air Apiko	359	Kec. Enggano (B/U)
4.	Air Kahabi	350	sda.
5.	Air Serambi Gn. Lima	200	Kec. Pino (B/S)
6.	Air Lubuk Napalan	150	Kec. Manna (B/S)
7.	Air Bengkenang	700	sda.
8.	Air Dingin	709	sda.
9.	Air Kelinci	685	Kec. Curup (R/L)
10.	Air Belunai I + II	250	sda.
11.	Air Pinggir Kuning	200	sda.
12.	Air Ketelang	234	Kec. Lebong Selatan (R/L)
13.	Air Kemumu	574	Kec. Lais (B/U)

Sumber : Monografi Propinsi Bengkulu untuk Program Pembangunan Daerah Tingkat I Bengkulu Buku I tahun 1978.

2. Daerah Pembangunan Tanaman Perkebunan

Yang dimaksud di sini adalah tanaman perkebunan atau tanaman semusim (tahunan). Untuk melihat secara terperinci maka dibedakan menjadi beberapa jenis tanaman perkebunan dan dibagi menjadi bermacam-macam dengan maksud untuk lebih mengetahui secara jelas pada masa mendatang dan kemungkinan untuk pengembangannya. Seperti: a. Kopi, b. Karet, c. Cengkeh, 4. Kelapa dan lain-lain.

a. Kopi

Areal penanaman kopi di Daerah Tingkat I Bengkulu yang utama terdapat di Kecamatan Kepahyang, Kecamatan Curup, dan Kecamatan Padang Ulak Tanding dalam Daerah Tingkat II Rejang Lebong. Sejak zaman dahulu daerah inilah yang terkenal dengan kopi Rejangnya. Belakangan ini Kecamatan Lebong Selatan mulai pula dikembangkan penanaman perkebunan kopi rakyat.

Di daerah Kabupaten Bengkulu Selatan tanaman kopi mulai dikembangkan, khususnya di daerah-daerah pegunungan (kopi Manna). Belakangan ini produksinya naik terus dan menarik perhatian petani. Di samping menanam kopi juga diadakan penanaman cengkeh.

Di daerah Kabupaten Bengkulu Utara, seperti Kecamatan Kerkap, Kecamatan Lais, dan Kecamatan Taba Penanjung tanaman kopi memegang peranan penting.

b. *Karet*

Luas areal penanaman karet rakyat hanya berjumlah 16.900 ha, tetapi keadaannya cukup baik. Peremajaannya juga sudah dilakukan sejak awal Pelita I. Produksi semenjak tahun 1967 sejumlah 4.750 ton dan naik menjadi 6.840 ton pada tahun 1971. Pada tahun 1975 luas areal 16.300 ha dengan produksi 5.000 ton, sedangkan luas areal pada tahun 1978 ada 16.900 ha dengan produksi \pm 5.000 ton.⁴⁾ Daerah utama penghasil karet rakyat ini ialah Kabupaten Bengkulu Utara.

c. *Cengkeh*

Sebelum perang, daerah penanaman cengkeh yang utama ialah Kabupaten Bengkulu Selatan, kemudian setelah perang, tanaman cengkeh meluas sampai ke daerah Kabupaten Bengkulu Utara, bahkan hampir seluruh daerah kedua kabupaten ini, cengkeh menjadi tanaman perkebunan rakyat yang utama.

Hal ini akan terlihat jelas bahwa pada umumnya rakyat bertanam cengkeh di daerah dataran pantai, baik sendiri-sendiri maupun bersama, maupun berselang seling dengan tanaman kelapa yang telah ada.

Luas areal penanaman cengkeh pada tahun 1967 hanya 2.296 ha, dan pada tahun 1975 naik menjadi 4.100 ha bahkan pada tahun 1978 areal penanaman cengkeh bertambah lagi menjadi 5.100 ha. Diharapkan pada tahun 1980 areal penanaman cengkeh akan berjumlah 6.000 ha.⁵⁾

4) Profil Propinsi Bengkulu untuk Program Pembangunan Daerah Tk. I Bengkulu Buku I – Tahun 1978.

5) Profil Propinsi Bengkulu untuk Program Pembangunan Daerah Tk. I Bengkulu Buku I – Tahun 1978.

d. Kelapa

Kelapa rakyat banyak ditanam sepanjang pantai yang hampir 400 km panjangnya. Sebelum perang kelapa rakyat ini pernah dijual ke luar daerah untuk bahan mentah industri, minyak dan sabun. Tetapi setelah pelabuhan Bengkulu tidak berfungsi lagi, maka pasaran kelapa rakyat hanya ditujukan untuk konsumsi lokal. Sejak tahun 1968 hampir di seluruh daerah tanaman kelapa mulai diremajakan.

Pada awal didirikannya Propinsi Bengkulu tahun 1968 luas areal penanaman kelapa hanya 3.963 ha, pada tahun 1976 luas areal penanaman kelapa sudah meningkat menjadi 7.000 ha, dan pada tahun 1978 naik lagi menjadi 7.500 ha dengan produksi \pm 4.500 ton per-tahun. Bahkan diperkirakan pada tahun 1980-1982 luas areal penanaman kelapa rakyat akan menjadi 8.500 ha.

e. Lain-lain

Pada kelompok lain-lain ini yang penting adalah hasil perkebunan lada yang luas areal penanamannya 2.000 ha. Daerah utama perkebunan lada ialah Kabupaten Bengkulu Selatan.

Tembakau rakyat juga dihasilkan di Kecamatan Kepahyang dan Kecamatan Curup. Produksinya berupa tembakau irisan yang dipergunakan untuk pengisi rokok daun nipah di daerah Sumatera Selatan.

Luas areal penanaman tembakau ini diperkirakan 1.000 ha dengan hasil pertahun kira-kira 400 ton. Adapun jenis tanaman lain yang baru berkembang dan mulai menampakkan hasilnya ialah kayu manis, pala, kemiri dan kapuk.

Jenis tanaman perkebunan lain yang patut diperhatikan sebab di samping hasilnya cukup besar, juga daerah penanamannya luas. Yang termasuk golongan ini ialah jenis tanaman buah-buahan, seperti durian, mangga lokal (bembam), manggis dan rambutan.

Durian ini hampir terdapat di seluruh daerah. Daerah penghasil utama yang mempunyai kualitas baik ialah Kecamatan Talang Empat, Kecamatan Taba Penanjung, Kecamatan Kerkap, Kecamatan Lais, dan Kecamatan Seluma.

Sebagai penutup dari pada pembicaraan tentang tipe-tipe wilayah pembangunan, kita kutip tulisan wartawan Sinar Harapan Atmaji (SH tanggal 8 Januari 1980), yang pokok-pokoknya adalah sebagai berikut :

Sebagai suatu propinsi, Bengkulu memang sangat mendambakan

adanya pelabuhan samudera seperti halnya di Sumatera Barat misalnya. Bagi Propinsi Bengkulu, perhubungan lalulintas bukan hanya sebahagian urat nadi perekonomian rakyat, tapi juga merupakan jantung kehidupan ekonomi.

Pada hal sampai saat ini jalan perhubungan lalu lintas ke luar baru terbuka satu jurusan yaitu dari ibukota propinsi ke Lubuk Linggau dan Pagar Alam di Sumatera Selatan.

Andaikata sarana perhubungan lalu lintas dapat diperbaiki, seperti dibukanya pelabuhan baru di Pulau Baai (pelabuhan lama yang tidak berfungsi lagi) serta jalan tembus ke arah Sumatera Barat, lewat depan, dan jalan raya Bengkulu—Manna—Bintuhan, maka ketiga jalan raya penghubung ini akan sangat membantu dan menghidupkan perekonomian rakyat di Bengkulu. Dan tidak mustahil pula modal swasta akan dapat diundang untuk turut membangun daerah ini secepatnya, sesuai dengan kebutuhan zamannya. (Pelita).

BAB IV
ANALISA KARAKTERISTIK SUB WILAYAH
PEMBANGUNAN

A. ANALISA DATA

Untuk memperoleh data yang diperlukan guna dianalisa, telah ditetapkan 2 (dua) wilayah hipotetis, yang terdiri dari masing-masing 2 kecamatan antara lain :

1. Wilayah hipotetis bagian tengah dipilih Kecamatan Lais untuk daerah pantai dari Kabupaten Bengkulu Utara, dan Kecamatan Curup untuk daerah pegunungan, dari Kabupaten Rejang Lebong.

2. Wilayah hipotetis bagian Selatan, terdiri dari Kecamatan Seluma untuk daerah pantai dan Kecamatan Talo untuk daerah pegunungan/daerah pedalamannya. Untuk memudahkan pengolahan dan penyelesaian serta mengingat keadaan keempat daerah kecamatan yang hampir banyak persamaannya itu, misalnya antara lain jumlah responden untuk keempat kecamatan sebagai sub wilayah hipotetis dibuat sama, kecuali Kecamatan Lais dibuat 34 responden.

Selain dari pada itu kata-kata indikator dari tiap seri pertanyaan jumlahnya juga sama.

Perhitungan Tahap I.

1. Kecamatan Curup

Untuk Seri I dengan responden 30.

A. 1.	Cangkul/Irigasi	30 (30/30 x 100%) = 100.
2.	Upacara tolak balak 15	(15/30 x 100%) = 50.
3.	Bahan makanan	30 /30/30 x 100%) = 100.
4.	Bimas	18 (18/30 x 100%) = 60.
B. 1.	Memakai kandang	25 (25/30 x 100%) = 80.
2.	Tanda-tanda hewani	= 0.
3.	Unggas	30 (30/30 x 100%) = 100.
4.	Bimas	= 0.
C. 1.	Jala/jaring	= 0.
2.	Upacara tolak balak	= 0.
3.	Pasar	= 0.
4.	Bimas	= 0.

D. 1. Tangan manusia	= 0.
2. Upacara tolak balak	= 0.
3. Kerajinan	= 0.
4. Buruh	= 0.
E. 1. Pasar	17 (17/30 x 100%) = 50,6
2. Hari-hari pasaran	17 /17/30 x 100%) = 50,6
3. Lingkungan setempat	23 (23/30 x 100%) = 70,6
4. Organisasi	0.
F. 1. Tambang terbuka	= 0.
2. Upacara tolak balak	0.
3. Bahan galian	= 0.
4. Organisasi buruh	= 0.

2. Kecamatan Lais

Jumlah responden 34 orang.

A. 1. Cangkul/Irigasi	34 (34/34 x 100%) = 100
2. Upacara Tolak balak	30 (30/34 x 100%) = 88,2
3. Bahan makanan	24 (24/34 x 100%) = 70,5
4. Organisasi Sosial	= 0.
B. 1. Memakai kandang	21 (21/34 x 100%) = 61,5
2. Tanda hewani	20 (20/34 x 100%) = 58,8
3. Unggas	= 0.
4. Organisasi buruh	= 0.
C. 1. Jala/jaring	15 (15/34 x 100%) = 47,0
2. Upacara Tolak balak	= 0.
3. Pasar	10 (10/34 x 100%) = 29,4
4. Organisasi buruh	= 0.
D. 1. Tangan manusia	15 (15/34 x 100%) = 47,0
2. Upacara Tolak balak	19 (19/34 x 100%) = 58,7
3. Kerajinan	15 (15/34 x 100%) = 47,0
4. Organisasi buruh	= 0.
E. 1. Pasar	10 (10/34 x 100%) = 29,4
2. Hari-hari pasaran	17 (17/34 x 100%) = 50
3. Lingkungan setempat	21 (21/34 x 100%) = 61,5
4. Organisasi	1 (1/34 x 100%) = 2,9

- | | | |
|------------------------|---|----|
| F. 1. Tambang terbuka | = | 0. |
| 2. Upacara Tolak balak | = | 0. |
| 3. Bahan galian | = | 0. |
| 4. Organisasi buruh | = | 0. |

2. Kecamatan Talo

Jumlah responden 30 orang.

- | | | | |
|------------------------|----|------------------|------|
| A. 1. Cangkul/jaring | 30 | (30/30 x 100%) = | 100 |
| 2. Upacara Tolak balak | 15 | (15/30 x 100%) = | 50 |
| 3. Bahan makanan | 26 | (26/30 x 100%) = | 86,6 |
| 4. Bimas | 11 | (11/30 x 100%) = | 36,6 |
| B. 1. Memakai kandang | 20 | (20/30 x 100%) = | 66,6 |
| 2. Tanda hewani | 16 | (16/30 x 100%) = | 53,3 |
| 3. Unggas | 19 | (19/30 x 100%) = | 63,3 |
| 4. Organisasi buruh | | = | 0. |
| C. 1. Jala/jaring | 20 | (20/30 x 100%) = | 66,6 |
| 2. Upacara Tolak balak | 28 | (28/30 x 100%) = | 93,3 |
| 3. Pasar | 11 | (11/30 x 100%) = | 36,6 |
| 4. Buruh | 2 | (2/30 x 100%) = | 6,6 |
| D. 1. Tangan manusia | 29 | (29/30 x 100%) = | 96,6 |
| 2. Upacara Tolak balak | 2 | (2/30 x 100) = | 6,6 |
| 3. Kerajinan | 23 | (23/30 x 100%) = | 76,6 |
| 4. Organisasi buruh | 2 | (2/30 x 100%) = | 6,6 |
| E. 1. Pasar | 20 | (20/30 x 100%) = | 66,6 |
| 2. Hari-hari pasaran | 22 | (22/30 x 100%) = | 73,3 |
| 3. Lingkungan setempat | 13 | (13/30 x 100%) = | 43,3 |
| 4. Organisasi | 1 | (1/30 x 100%) = | 3,3 |
| F. 1. Tambang terbuka | | = | 0. |
| 2. Upacara Tolak balak | | = | 0. |
| 3. Bahan galian | | = | 0. |
| 4. Organisasi buruh | | = | 0. |

4. Kecamatan Seluma

Jumlah responden 30 orang.

- | | | | |
|------------------------|----|------------------|------|
| A. 1. Cangkul/irigasi | 28 | (28/30 x 100%) = | 93,3 |
| 2. Upacara Tolak balak | 24 | (24/30 x 100%) = | 80 |

3.	Bahan makanan	30 (30/30 x 100%) = 100
4.	Bimas	8 (8/30 x 100%) = 26,6
B.	1. Memakai kandang	8 (8/30 x 100%) = 86,6
	2. Tanda hewani	23 (23/30 x 100%) = 76,6
	3. Unggas	21 (21/30 x 100%) = 70
	4. Bimas	4 (4/30 x 100%) = 13,3
C.	1. Jala/jaring	28 (28/30 x 100%) = 93,3
	2. Upacara Tolak balak	10 (10/30 x 100%) = 33,3
	3. Pasar	30 (30/30 x 100%) = 100
	4. Bimas	3 (3/30 x 100%) = 10
D.	1. Tangan manusia	26 (26/30 x 100%) = 86,6
	2. Upacara Tolak balak	4 (4/30 x 100%) = 13,2
	3. Kerajinan	26 (26/30 x 100%) = 86,6
	4. Organisasi buruh	= 0.
E.	1. Pasar	20 (20/30 x 100%) = 66,6
	2. Hari-hari pasaran	20 (20/30 x 100%) = 66,6
	3. Lingkungan setempat	27 (27/30 x 100%) = 90
	4. Organisasi	= 0.
F.	1. Tambang terbuka	= 0.
	2. Upacara Tolak balak	= 0.
	3. Bahan galian	= 0.
	4. Organisasi buruh	= 0.

TABULASI :

Perhatikan peta daerah Sampel, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara dan Kabupaten Bengkulu Selatan dengan kecamatan-kecamatan sampelnya.

Berdasarkan sub wilayah hipotetis I untuk daerah Kecamatan Curup, ada beberapa hal yang patut dicatat dan dikemukakan antara lain: pertama-tama adalah mata pencaharian penduduk yang sebagian besar hidupnya tergantung dari pertanian, khusus di daerah pedesaan.

Untuk seluruh daerah Propinsi Bengkulu, sampai saat ini hanya daerah tersebut yang dianggap paling subur tanahnya. Sebab di daerah ini terdapat bukit (gunung) Kaba (1.917 m) yang masih aktif,

Tabel IV.1

Sub. Wilayah : Hipotetis I
 Kecamatan : Curup
 Daerah : Pegunungan

No.	Ciri Budaya/Kunci/ Tipologi wilayah	Pertanian	Peter- nakan	Peri- kanaan	Perindus- trian	Perda- gangan	Pertam- bangan
		A	B	C	D	E	F
I.	Tehnologi	100	80	0	0	50,6	0
II.	Kepercayaan/Agama	50	0	0	0	50,6	0
III.	Ekonomi	100	100	0	0	70,6	0
IV.	Organisasi Sosial	60	0	0	0	0	0

Sumber : Analisa data primer, bulan Desember tahun 1979.

dan satu-satunya gunung tersebut yang masih aktif di Propinsi Bengkulu. Sudah barang tentu hal ini akan merupakan sumber dari pada kesuburan tanah yang tak habis-habisnya.

Keadaan semacam inilah yang menyebabkan Kecamatan Curup penduduknya cepat bertambah, dan perdagangan hasil pertanianpun paling ramai. Di samping itu perkebunan rakyat banyak menghasilkan kopi. Kecamatan Kepahyang, berpenduduk 84.611 jiwa, ini merupakan sepertiga lebih dari penduduk Kabupaten Rejang Lebong yang terdiri dari 5 (lima) Kecamatan (1976).

Pertanian sawah dengan irigasi yang cukup baik, hampir terdapat di semua tempat. Irigasi yang mempergunakan sungai-sungai kecil dan cukup airnya, yang kemudian dibuang ke Sungai Musi. Pada daerah-daerah tertentu yang sawahnya tidak dapat ditanami 2 x setahun, maka waktu selanya banyak menghasilkan sayuran pegunungan seperti sayur kol, cabe, terong, mentimun dan banyak lagi sayuran lainnya. Pembelinya biasanya datang dari luar daerah, seperti dari Palembang dan Jambi.

Ini termasuk juga di dalamnya adalah pertanian yang menghasilkan ubi jalar, ubi kayu, jagung dan tanaman tembakau, terutama di daerah yang tak dapat diairi.

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa di samping hal-hal yang dikemukakan di atas, di kecamatan Curup, pasti dapat berkembang adalah perdagangan hasil bumi, yang memang pada saat inipun perdagangan tersebut sudah sangat maju, bila dibandingkan dengan kota yang lain di daerah Propinsi Bengkulu.

Patut pula menjadi perhatian bagi kita agar hati-hati dalam menerapkan pembangunan dan perkembangan kota yang akan datang. Sudah sejak permulaan tahun 1950, urbanisasi ke Kota Curup, yang sekarang menjadi ibukota Kabupaten Rejang Lebong, telah banyak daerah/tanah persawahan yang dibangun menjadi daerah pemukiman, sehingga hal ini banyak merugikan bila dipandang dari berkurangnya luas areal persawahan.

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa untuk daerah Kecamatan Curup, hari depannya terletak pada bidang pertanian, perkebunan dan perdagangan. Pada saatnya nanti di daerah ini akan tumbuh pula industri yang mengolah bahan baku di sektor hasil pertanian dan perkebunan pula.

Tabel IV.2

Sub. Wilayah : Hipotetis I
 Kecamatan : Lais
 Daerah : Dataran rendah pantai

No.	Ciri Budaya Kunci/ Tipologi wilayah	Pertanian	Peter- nakan	Peri- kanaan	Perindus- trian	Perda- gangan	Pertam- bangan
		A	B	C	D	E	F
I.	Tehnologi	100	61,5	47	47	21,4	0
II.	Kepercayaan/Agama	88,2	58,8	0	58,7	50	0
III.	Ekonomi	70,5	0	29,4	47	61,5	0
IV.	Organisasi Sosial	0	0	0	0	2,9	0

Sumber : Analisa data primer, bulan Desember tahun 1979.

Berdasarkan sub wilayah hipotetis II untuk Kecamatan Lais yang terletak di daerah Kabupaten Bengkulu Utara dengan luas 1.756 km

persegi, dengan penduduk berjumlah 21.978 jiwa (1976), maka kepadatan 12,5 jiwa per-km.

Ibukota Kecamatan Lais, sebelum zaman perang kemerdekaan telah berstatus Kawedanan dan letaknya menghadap ke arah Samudera Indonesia. Tetapi sayangnya tidak mempunyai pelabuhan laut yang berarti. -

Dari sejak permulaan kemerdekaan sampai sekarang, daerah ini kurang dapat berkembang terutama jalan lalu lintasnya baik di sekitar daerah kecamatan itu sendiri, yang menuju ke Ibukota Propinsi (sekarang). Hal ini disebabkan belum baik sistim pemeliharannya.

Kecamatan Lais ini adalah penghasil cengkeh yang penting untuk Kabupaten Bengkulu Utara. Penduduk bertanam cengkeh sudah sejak dulu. Hal ini nampak jelas bahwa pohon cengkeh yang terdapat di daerah ini sudah besar-besar dan tinggi-tinggi.

Di samping penghasil cengkeh juga penghasil kelapa, terbukti hampir tiap bidang ladang darat (kebun) walaupun bukan merupakan kebun kelapa tetapi terdapat cukup banyak tanaman kelapa.

Perkebunan karet di daerah ini juga cukup luas dan sudah lama diusahakan, hanya belakangan ini agak mundur, karena tiada transport yang cukup untuk dipasarkan.

Namun demikian pertanian sawah telah mendapat tempat yang utama. Dengan terdapatnya sawah-sawah beririgasi yang luas, hanya saja sistim drainase yang berawa-rawa ini sukar diatur, oleh sebab itu luas areal persawahan tidak terus berkembang.

Kabupaten Bengkulu Utara juga terkenal dengan hasil ternak kerbau. Sebagian ternak ini hanya dilepas saja (diserahkan pada alam) di luar tanpa dipelihara langsung. Hanya kalau diperlukan untuk dijual misalnya, baru ditangkap. Karena belakangan ini daerah bebas untuk lepas ternak ini sudah semakin sempit, maka jumlah ternak menjadi berkurang, dan para petani yang beternak kerbau pindah mata pencaharian berternak ayam (kampung).

Kecamatan Lais dapat tumbuh sebagai daerah perikanan, tapi karena faktor-faktor alat penangkapan ikan relatif sedikit, tiadanya pelabuhan yang baik, dan kuatnya arus/gelombang laut di Samudera Indonesia, serta perahu-perahu kuno dari kayu, maka bidang perikanan di daerah ini hanya menghasilkan cukup untuk kebutuhan pasar lokal saja. Biasanya perikanan ini dilakukan sambilan saja, sewaktu kerja di kebun atau ladang sedang sepi.

Perindustrian pabrik batu bata di daerah ini sangat baik pasarannya, karena tanah sepanjang pantai barat Bengkulu cukup baik untuk diolahnya.

Tabel IV.3

Sub. Wilayah : Hipotetis II
 Kecamatan : Talo
 Daerah : Dataran rendah pantai

No.	Ciri Budaya Kunci/ Tipologi wilayah	Pertanian	Peter-nakan	Peri-kanan	Perindus-trian	Perda-gangan	Pertam-bangan
		A	B	C	D	E	F
I.	Tehnologi	100	66,6	66,6	96,66	66,6	0
II.	Kepercayaan/Agama	50	53,3	93,3	6,6	73,3	0
III.	Ekonomi	86,6	63,3	36,6	76,6	43,3	0
IV.	Organisasi Sosial	36,6	0	6,6	6,6	3,3	0

Sumber : Analisa data primer, bulan Desember tahun 1979.

Adapun Kecamatan Talo ini terletak di daerah Kabupaten Bengkulu Selatan dan luasnya lebih kurang 872 km persegi dengan penduduk berjumlah 43.594 jiwa pada tahun 1976. Sebagai daerah pedalaman, hasil utama adalah kopi yang berasal dari perkebunan rakyat. Tetapi yang lebih penting dari pada itu Kecamatan Talo juga disebut sebagai daerah gudang beras di daerah Kabupaten Bengkulu Selatan.

Sebagian besar petani sawah ini juga mempunyai kebun kopi. Sedangkan daerah yang agak datar, mengarah ke arah pantai banyak ditanami cengkeh dan kelapa. Seperti halnya Kecamatan Lais, maka daerah ini banyak mengusahakan ternak kerbau. Kerbau tersebut dipergunakan untuk tenaga bantu kerja sawah. Tapi belakangan ini peternak kerbau jumlahnya merosot karena tiadanya padang rumput yang cukup. Oleh sebab itu sebagai kerja sampingan, rakyat mulai banyak berternak unggas (ayam, itik).

Untuk sektor perikanan cukup mempunyai potensi, khusus perikanan darat disebabkan di daerah persawahan, baik waktu sela maupun bersamaan dengan waktu tanam menjelang sawah dikeringkan.

Sedangkan perikanan laut tidak begitu maju, sehingga jumlah nelayanpun tidak berarti. Hal ini disebabkan oleh faktor alam laut pantai yang selalu berombak besar sepanjang tahun.

Karena kehidupan di laut yang riskan itu, barangkali yang menyebabkan rakyat untuk memilih bidang pertanian sebagai mata pencaharian pokok. Dan kebetulan tanah hutan masih cukup banyak tersedia. Di Kecamatan Talo, belakangan ini, mulai berkembang industri batu bata, dengan mempergunakan tenaga buruh hanya sampai dengan 5 (lima) orang, dan tenaga buruh ini biasanya hanya terbatas pada lingkungan keluarga saja.

Tabel IV.4

Sub. Wilayah : Hipotetis II
 Kecamatan : Seluma
 Daerah : Pegunungan

No.	Ciri Budaya Kunci/ Tipologi wilayah	Pertanian	Peternakan	Perikanan	Perindustrian	Perdagangan	Pertambangan
		A	B	C	D	E	F
I.	Tehnologi	93,3	86,6	93,3	86,6	66,6	0
II.	Kepercayaan/Agama	80	76,6	33,3	13,2	66,6	0
III.	Ekonomi	100	70	100	86,6	90	0
IV.	Organisasi Sosial	26,6	13,3	10	0	0	0

Sumber : Analisa data primer, bulan Desember tahun 1979.

Dari 4 (empat) daerah Kecamatan yang menjadi obyek penelitian tersebut maka daerah Kecamatan Seluma ini, yang terletak di daerah Kabupaten Bengkulu Selatan. Daerah ini mempunyai hari depan yang baik, terutama dalam rangka perluasan areal pertanian, khusus pertanian sawah. Luas Kecamatan Seluma adalah 1.685 km² dengan penduduk sekitar 30.312 jiwa dengan kepadatan sekitar 18 jiwa per kilometer persegi. Dengan kepadatan ini rupanya Kecamatan Seluma mempunyai hari depan nampak lebih cerah. Sudah barang tentu sebagai daerah pantai, maka bagian terbesar dari petani rakyat tertuju kepada kebun cengkeh dan sawah. Perkebunan rakyat yang ada adalah

cengkeh, kelapa dan karet. Khusus mengenai tanaman cengkeh, rakyat lebih banyak memilih jenis bibit cengkeh dusun, yang kuat terhadap serangan banyak hama tanaman cengkeh. Di daerah ini tanaman cengkeh pun sudah dikenal rakyat sejak zaman sebelum perang. Belakangan ini areal perkebunan cengkeh terus bertambah.

Seperti telah dikatakan di atas bahwa; bahwa Kecamatan Seluma adalah juga penghasil beras di daerah Kabupaten Bengkulu Selatan. Malahan sekarang sedang dibangun proyek irigasi sungai Seluma di dekat kota Lais (dimulai tahun 1978). Ini dimaksudkan agar di tahun mendatang daerah ini dapat menghasilkan beras yang lebih besar lagi.

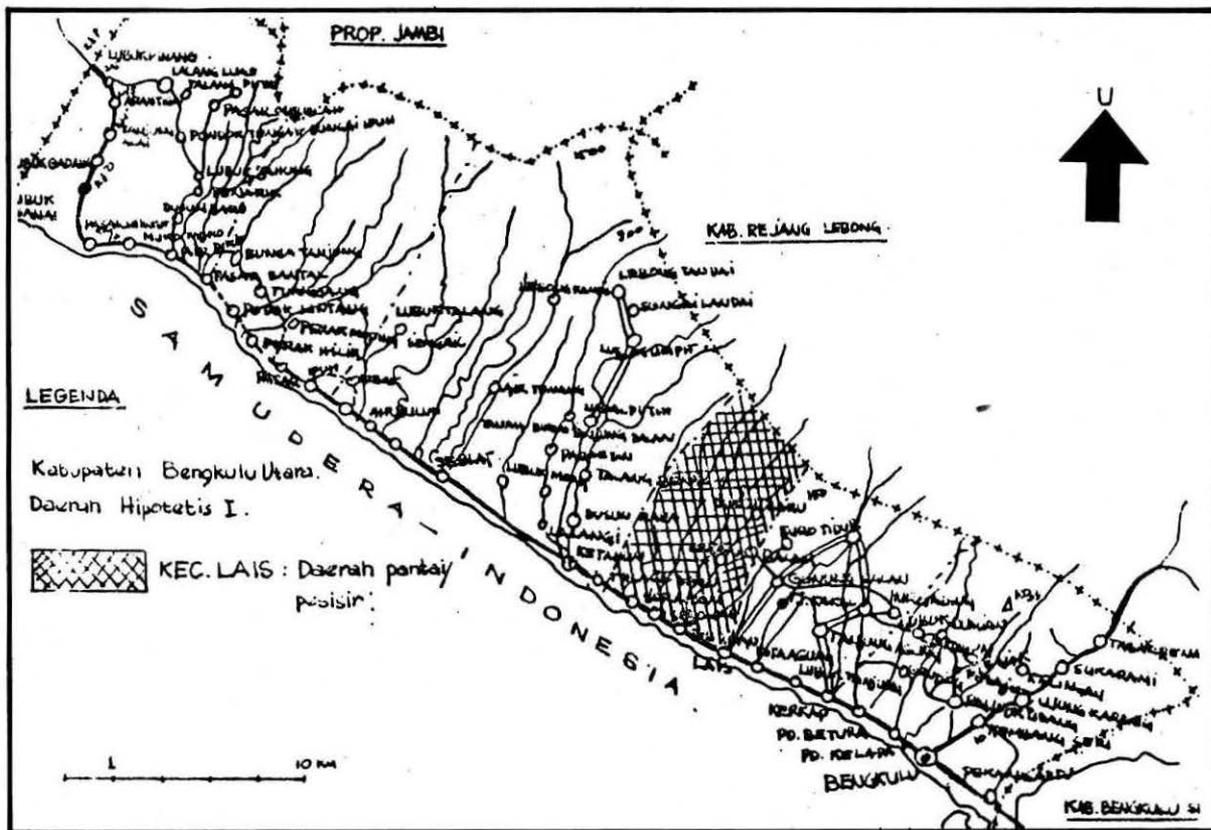
Perkebunan karet dan kelapa belakangan ini agak mundur, karena kurangnya permintaan pembeli, hama yang banyak merusak, pohon karet terlambat diremajakan, dan jalan untuk mengangkat hasil ke pasaran susah, karena hampir semua jalan tak dapat dilalui kendaraan lagi.

Dahulu peternakan kerbau dan sapi banyak terdapat di daerah ini, khususnya kerbau lepas. Tetapi karena beberapa hal, terutama adanya bahaya hilang, dan penyakit, maka sekarang peternakan unggas lebih banyak diperhatikan rakyat, di samping kecil resiko dan relatif mudah pemeliharaannya. Ternak besar masih ada juga yang menyukainya, terutama hanya dipergunakan sebagai pembantu di sawah dan alat angkutan ke pelosok-pelosok.

Sebagai daerah yang berbatasan dengan laut, Kecamatan Seluma merupakan daerah perikanan laut dengan nelayan tradisionalnya yang rata-rata tidak maju.

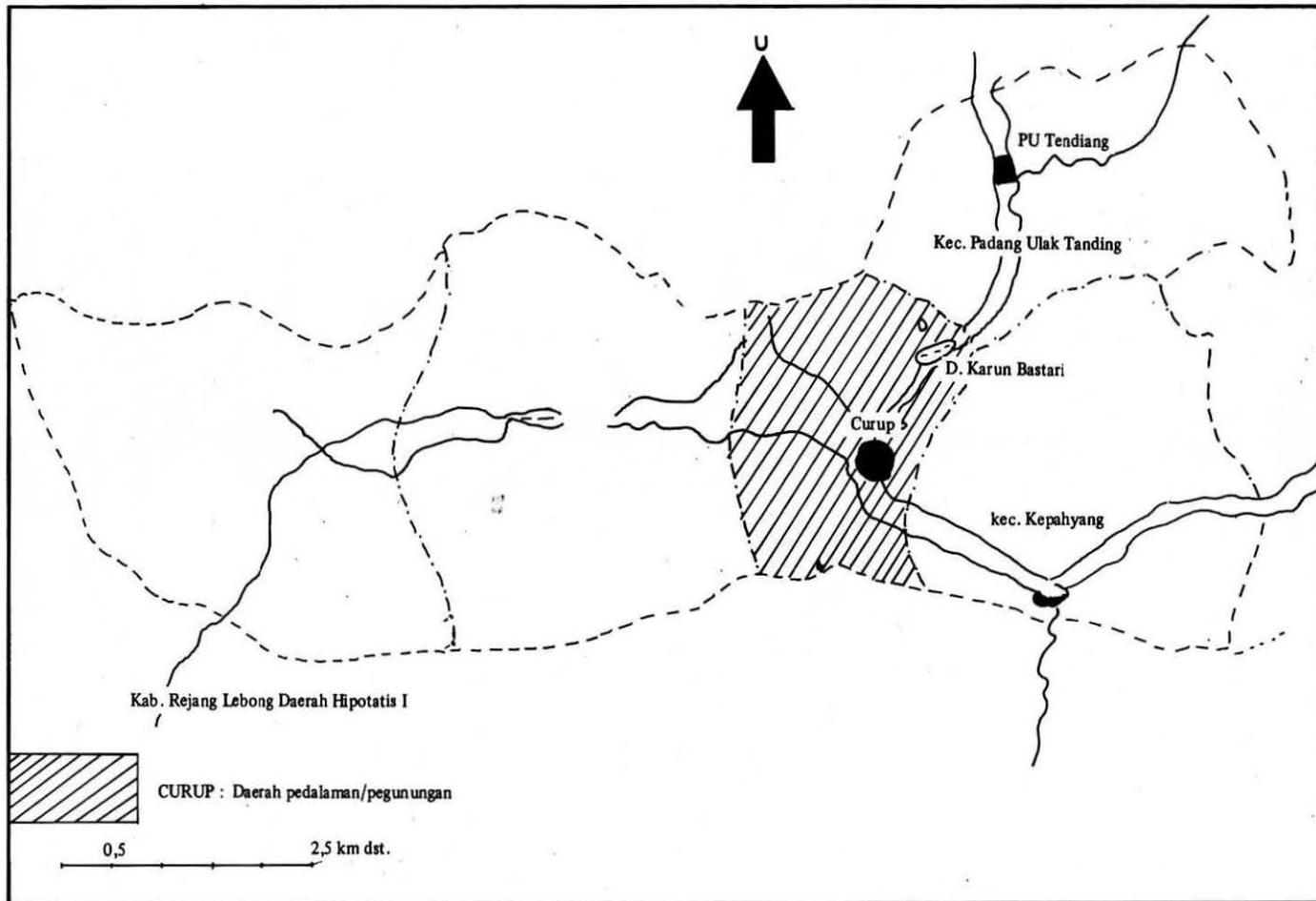
Seperti halnya nelayan-nelayan lain di daerah pantai barat Propinsi Bengkulu, keadaannya tidak jauh berbeda. Alat-alatnyaapun tidak sesuai lagi dengan kebutuhan, seperti perahu-perahu kecil, alat jala dan jaring serta tempat-tempat penangkapan hannya di daerah yang tidak jauh dari pantai. Sudah barang tentu hasil yang diperoleh sedikit dan ikannya kecil-kecil. Oleh sebab itu dijual hanya di pasar lokal saja. Apalagi kalau kita ingat akan besarnya ombak di Samudera Indonesia, maka dapat dimengerti bahwa kehidupan nelayan yang bermodal kecil ini sampai saat ini memang belum berubah.

Sekarang ini ada beberapa usahawan kecil yang sudah mulai tumbuh dengan beralih usaha industri batu bata. Umumnya mereka ini berasal dari petani cengkeh yang berhasil, sehingga mereka mena-



Sumber : Kantor Dep. P dan K,
Kabupaten Bengkulu Utara.
Tahun 1979.

**PETA KABUPATEN
BENGKULU-UTARA.**



Sumber : Kandep. P dan K. Kab. Rejang Lebong
tahun 1978

**PETA KABUPATEN
REJANG LEBONG**

namkan uangnya pada sektor industri kecil ini. Dengan pesatnya pembangunan sejak Pelita tahun 1968, kehidupan perusahaan kecil ini nampak mendapat angin baru yang membawa udara segar bagi kehidupan rakyat. Akibatnya tumbuh bermunculan pabrik batu bata di mana-mana, walaupun jumlah pemakaian tenaga buruh tidak besar.

B. KATEGORISASI

Dari tabel-tabel yang dipaparkan di muka, menurut hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan informan kunci pada tiap kecamatan yang diteliti, maka ada beberapa penggolongan yang dapat dikemukakan.

Faktor pendukung yang utama ialah adanya kenyataan bahwa hampir 90% dari jumlah penduduk di daerah penelitian ini hidup dari bertani. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa pengertian bertani untuk rakyat daerah-daerah ini adalah juga termasuk berkebun (tanaman keras).

1. Daerah Pertanian Sawah

Dalam kelompok pertama ini, keempat daerah Kecamatan sebagai sasaran penelitian dapat dimasukkan. Karena pertanian sawah, memang sejak sebelum perang sudah dikenal rakyat.

Di Kecamatan Curup, yang letaknya di lembah antara deretan 2 bukit barisan, terdapat sungai besar seperti sungai Musi dan sungai kecil yang mengalir ke sungai Musi. Banyak sungai-sungai kecil yang kita temui dan dam/bendungan irigasi yang ditujukan khusus untuk pengairan sawah. Seperti halnya yang terdapat di Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara. Sehingga pertanian sawah di daerah ini sudah cukup maju.

Adapun di Kecamatan Seluma, pertanian sawah ini, merupakan mata pencaharian pokok rakyat. Bahkan pada masa Pelita II tahun-tahun terakhir, setelah mulai dibangun proyek Air Seluma di Rimbo Kedu, diharapkan Kecamatan Seluma dapat mengairi sawah sebanyak 8.000 ha.

2. Daerah Perkebunan Kopi

Kecamatan Curup adalah daerah utama perkebunan kopi. Seperti kita ketahui, penghasil utama kopi Propinsi Bengkulu adalah di kecamatan ini. Adapun daerah Lais, juga penghasil kopi utama untuk

daerah Kabupaten Bengkulu Utara. Sedangkan perkebunan kopi yang sedang berkembang terdapat di Kecamatan Talo dan Kecamatan Seluma.

3. Daerah Perkebunan Cengkeh

Kecamatan Lais, Kecamatan Seluma dan Kecamatan Talo adalah daerah yang sangat cocok untuk perkebunan cengkeh. Pada saat ini selain bersawah para petani, giat pula membangun perkebunan cengkeh. Ini membuktikan bahwa daerah-daerah ini, tanaman cengkeh sudah berkembang sejak lama. Terbukti adanya sisa-sisa tanaman cengkeh di kebun rakyat, pohonnya tinggi dan besar hampir sama dengan tanaman kelapa yang telah ada.

4. Daerah Tanaman Perkebunan Karet

Kecamatan Lais dan Kecamatan Seluma, cukup banyak menghasilkan karet. Tapi belakangan ini karena pabrik Crump Rubber satu-satunya yang ada di Bengkulu telah tutup, maka pemasarannya menjadi sulit. Bahkan ada sebagian dari kebun karet rakyat yang ada, ditebang dan kemudian ditanami kopi atau cengkeh.

5. Daerah Perkebunan Kelapa

Daerah pantai barat Propinsi Bengkulu, tumbuh tanaman kelapa dengan baik, misalnya di Kecamatan Lais, Seluma dan Talo sampai dengan Kecamatan Manna di Selatan telah banyak menghasilkan kelapa.

Pada awal Pelita I dan II sudah banyak dilakukan peremajaan tanaman kelapa, yang dilakukan oleh rakyat dengan bibitnya disediakan oleh pihak perkebunan sekarang ini. Sebagian dari tanaman kelapa itu, sudah mulai dapat dipetik hasilnya.

6. Daerah Tanaman Buah-buahan

Hasil tanaman durian, mangga lokal (bahasa daerah: kaini = bembam = pelam), manggis, duku, langsung, air-air dan rambutan, banyak dihasilkan di daerah dataran rendah pantai. Mulai dari daerah Lais sampai Kecamatan Seluma dan Kecamatan Talo di Selatan menjadi pusat yang menghasilkan buah-buahan. Pengembangan selanjutnya sangat diharapkan, serta bimbingan teknis yang diberikan dapat membantu rakyat petani buah-buahan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Secara keseluruhan Rencana Pembangunan Lima Tahun Tahap ke II Propinsi Bengkulu selalu berpedoman kepada Rencana Pembangunan Nasional.

Integrasi dan arah pembangunan daerah tidak terlepas dari pengarahan dan strategi pembangunan nasional Indonesia. Dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh dan uraian-uraian yang ada pada lingkungan fisik yaitu letak daerah Propinsi Bengkulu yang secara keseluruhan hampir sejajar dengan Bukit Barisan dengan tanah yang cukup subur dan persediaan tanah yang masih cukup luas, memungkinkan untuk pertanian diimbangi dengan iklim sejuk dan curah hujan yang berkisar sekitar 2.253 mm dengan suhu sekitar 36 dan 80 derajat Celcius.

Keadaan barang tambang yang belum banyak diolah, keadaan lingkungan sosial yang memadai. Sejak dari zaman penjajahan sudah terdapat beberapa pusat pengembangan produksi baik pangan maupun hasil-hasil untuk diekspor.

Daerah Bengkulu terkenal dengan bermacam-macam hasil perkebunan besar (onderneming) seperti perkebunan teh (Kabawetan, Bukit Daun) di daerah Kabupaten Rejang Lebong. Juga perkebunan kina, kopi, tembakau dan lain-lain. Juga pada bagian tengah daerah pantainya kita jumpai daerah karet, cengkeh, kelapa dan sedikit kopi. Sedangkan bagian arah ke Selatan keadaan tidak jauh berbeda yakni daerah pantai kita tanaman budi daya kelapa, cengkeh, lada, pala, yang di sana-sini dengan daerah persawahan. Demikian juga untuk daerah Tingkat I Bengkulu, di samping daerah-daerah perkebunan seperti tersebut di atas terdapat pula daerah persawahan yang makin lama makin berkembang dengan adanya pembangunan waduk-waduk irigasi modern.

Dan pada daerah sampel baik daerah sampel untuk daerah pedalaman/pegunungan maupun daerah sampel untuk daerah pesisir/pantai, kesemuanya ini memberikan data-data yang positif bahwa daerah-daerah tersebut merupakan daerah perkebunan kopi, teh, cengkeh, lada dan lain sebagainya dengan daerah persawahan dimana kita

temu sungai-sungai dengan waduk/bendungan irigasi yang terutama ditujukan untuk mengairi sawah-sawah yang luas. Dan akhir Pelita II dibangun Proyek Air Seluma di Rimbo Kedua, yang dapat mengairi sawah seluas 8.000 ha.

Dari potensi yang ada di daerah Propinsi Bengkulu yang telah diuraikan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Daerah Tingkat I Bengkulu merupakan tipe Wilayah Pembangunan Pertanian.

B. SARAN

Untuk dapat mencapai hasil yang berarti dan mengenai sasaran seperti yang diharapkan, Tri Program Pemerintah Daerah seperti telah disebutkan itu harus sukses sehingga perlu dibuat rencana kerja yang tepat, berencana serta terpadu. Yang tidak kalah pentingnya ialah rakyat harus tahu untuk apa sebenarnya pembangunan itu sendiri.

Dibuatnya pelabuhan baru untuk Bengkulu di Pulau Baai, sebenarnya cukup mempunyai alasan, baik ditinjau dari sudut untuk menghidupkan gairah perekonomian rakyat, ataupun untuk ekspor. Di samping itu pada jalan yang terbaik untuk tetap menjaga agar tenaga kerja yang didatangkan dari Pulau Jawa dapat mencapai target (transmigrasi). Karena jalan darat yang dipakai selama ini untuk maksud tersebut nampaknya masih menjadi penyebab/penghambat tercapainya jumlah transmigran. Di samping sarana dan prasarana yang belum memadai, juga karena lama dan jauh jaraknya.

Sekalipun demikian fungsi pelabuhan baru ini sangat menguntungkan dan strategis sebagai basis angkatan laut pada pantai terbuka yang menghadap ke Samudera Indonesia yang mempunyai luas ± 600 km persegi.

Jalan raya yang keadaannya sangat rawan itu, memang menjadi penghalang utama bagi perkembangan/bertumbuhnya perekonomian rakyat. Keadaan semacam itu dapat dibayangkan oleh semua orang bagaimana buruknya kondisi jalan Negara dan jalan Propinsi yang terdapat di Bengkulu ini. Panjang jalan seluruhnya 918,5 km, adapun yang beraspal hanya 300 km, tetapi yang baik dan dapat disebut "Jalan mobil" hanya 100 km.

Untuk itu seyogyanya pembangunan jalan raya Bengkulu—Lais—Muko-Muko yang panjangnya ± 250 km mendapat prioritas utama. Dengan sendirinya apabila jalan tersebut sudah baik perekonomian

rakyat yang berupa perkebunan (karet, kopi, kelapa, cengkeh) dan pertanian (beras, ubi, sayuran) dapat hidup kembali.

Hal yang nampaknya perlu juga mendapat perhatian kita adalah soal bagaimana sebenarnya menata kembali penduduk Propinsi Bengkulu yang jumlah penduduknya lebih dari 650.000 jiwa itu.

Hal ini patut dikemukakan karena penduduk yang hidupnya masih terpecah-pecah itu sulit untuk dibina. Rencana Pemerintah untuk menghimpun mereka itu dalam satu sistim nucleus telah membuat pemukiman baru yang terdiri dari 20 rumah atau lebih¹⁾, karena kalau sudah berdekatan pasti mudah untuk dibina. Sudah barang tentu gagasan itu patut dibantu pelaksanaannya.

1) Sinar Harapan tanggal 8 Januari 1980

Wawancara wartawan S.H. dengan Gubernur Bengkulu.

CATATAN KAKI

1. Profil Propinsi Bengkulu untuk Program Pembangunan Daerah Tingkat I Bengkulu Buku I Halaman 40
2. Ibid
3. Opcid halaman 41
4. Profil Propinsi Bengkulu untuk Program Pembangunan Daerah Tingkat I Bengkulu Buku I tahun 1978
5. Ibid
6. Sinar Harapan tanggal 8 Januari 1980 wawancara wartawan SH dengan Gubernur Bengkulu

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Indikator Sosial Daerah Tk. I Propinsi Bengkulu. Kanwil Sosial.
2. Monografi Propinsi Bengkulu tahun 1975, Bappeda Tingkat I Bengkulu.
3. Profil Propinsi Bengkulu tahun 1978, Bappeda Tingkat I Bengkulu.
4. Bulletin Dep. P dan K tahun 1979.
5. Statistik Persekolahan Propinsi Bengkulu tahun 1978, Kanwil Dep. P dan K Propinsi Bengkulu.
6. Dr. H.T.H. FISCHER, 1960; Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia, PT Pembangunan Jakarta.
7. Drs. SIDI GAZALBA (1968); Kebudayaan Sebagai Ilmu. Penerbit: Pustaka Antara Jakarta.
8. Drs. SIDI GAZALBA (1967); Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan. Penerbit Tinta Mas Jakarta.
9. Indisch Genootschap, Algemeene Vergadering Van. 13 Pebruari 1912, "Emigratie naar de residentie Bengkoelen".
10. Kantor Wilayah Dep. P dan K 1976/1977 Pedoman Kegiatan Kesenian Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Bengkulu.
11. Koentjaraningrat 1977; Beberapa Pokok Antropologi Sosial. PT Dian Rakyat.
12. Penerbit Ganace Bandung tahun 1960, Atlas Nasional tentang Indonesia dan seluruh Dunia.
13. P.R. BOS YF NIERMEYER 1951; Atlas der Gehele Aarde. Penerbit JB Walters Groningen Djakarta.
14. U.S.A.I.D. dan BAPPEDA Tk. I Bengkulu, Mei 1978. Profil Propinsi Bengkulu untuk Program Pembangunan Daerah Tingkat I Bengkulu, Buku I.
15. Harian Sinar Harapan terbitan tanggal 11 Januari 1980.

BENGKULU SETELAH MUSIBAH GEMPA

SEMAKIN MERINDUKAN PELABUHAN SAMUDERA DAN PRASARANA JALAN RAYA

Kalau tidak ada gempa bumi, banyak orang yang lupa bahwa Bengkulu adalah sebuah propinsi; bukan sekedar kota kecil tempat pembuangan Bung Karno.

Tapi Propinsi yang luasnya 19.831 km persegi itu (dengan 600.000 penduduk) memperoleh hikmah juga dari kecelakaan alam itu: ternyata perhubungan untuk propinsi itu bukan merupakan urat nadi; tetapi merupakan jantung kehidupan ekonomi.

Sama dengan Sumatera Barat, Bengkulu terletak di sisi luar pulau Sumatera, dan dihadapannya terbentang Samudera Indonesia. Jalan raya yang menghubungkannya dengan daerah luar yang maju cuma satu yang terbentang dari Ibu Kota Propinsi sampai ke Lubuk Linggau dan Pagar Alam di Sumatera Selatan.

Akibatnya sungguh terasa, ketika jalan raya itu tertutup karena gempa bumi. Bensin pernah mencapai harga Rp. 500/per liter dan ini jelas menyebabkan ekonomi propinsi yang didirikan pada tahun 1968 (propinsi termuda sebelum Timtim) terpukul sama sekali.

Pelabuhan :

Sumatera Barat mempunyai pelabuhan Samudera besar; tetapi untuk Bengkulu, kalau jalan sudah tertutup, tidak ada satu liter minyakpun yang bisa dibawa kesana; karena praktis Bengkulu tidak mempunyai pelabuhan samudera.

Sejak zaman penajajahan, pelabuhan Bengkulu memang bukan dibangun untuk menampung kapal-kapal besar, dimana kapal-kapal berukuran besar harus menunggu sekitar 1 atau dua mil di luar pelabuhan; dan bongkar muat dilakukan melalui tongkang-tongkang kecil. Jelas ini tidak praktis, di samping mahal, juga ombak samudera Indonesia tidak selalu bersahabat sepanjang tahun.

Walau begitu, pelabuhan kecil Bengkulu tetap mempunyai fungsi bagi ekonomi daerahnya. Setelah kemerdekaan, pelabuhan itu semakin kurang diperhatikan.

Konon pada Pelita II pelabuhan itu pernah dikeruk hingga kapal-kapal agak besar (masih jenis tongkang) dapat masuk kedalam kolam pelabuhan. Tapi sementara ini perkembangan daerah sudah tidak bisa diimbangi oleh pelabuhan yang fasilitasnya kalah oleh pelabuhan Pasar Ikan. Perlu ada pelabuhan Samudera yang dapat menerima kapal-kapal besar, dan terutama yang bebas dari ombak sepanjang tahun.

Sejak zaman penjajahan pun orang sudah punya angan-angan dimana kiranya pelabuhan harus dibangun. Kira-kira 10 km sebelah Selatan kota Bengkulu ada sebuah teluk yang berbentuk huruf U yang sisi terbukanya hampir merapat satu sama lain. Sepintas kelihatannya seperti danau yang besar, tapi itulah tempat yang ideal untuk pelabuhan. Sisi tegaknya panjangnya hampir 4 km dan kalau huruf U tetap diperandaikan, maka sisi alasnya mempunyai lebar 2 km. Ombak tertahan oleh dam dalam alam itu dan ke dalam Pulau Baai (demikian nama tempat itu) antara 10 sampai 13 meter.

Akan menguntungkan bila dibangun suatu pelabuhan Samudra?. Orang sana tentu menjawab dengan antusias: Ya! Tapi alasan yang dikemukakan oleh H.M. THAIB AFFAN, anggota DPR asal Bengkulu baik juga dipertimbangkan.

"Komoditi ekspor Bengkulu bertambah meningkat", ujarnya. Menurut data yang dipunyainya untuk tahun 1979 komoditi ekspor dari Bengkulu nilainya mencapai lebih dari US\$ 40 juta. Juga kalau nantinya pelabuhan itu ada maka kebutuhan daerah-daerah tetangga seperti daerah Kabupaten Musi Rawas dan Labat di Sumatera Selatan dapat dipenuhi dari Pulau Baai. "Karena daerah daerah itu terlalu jauh dari Palembang", katanya lagi.

Alasan teknis yang dikemukakan oleh anggota Perlemen tersebut adalah antara pelabuhan Teluk Bayur (Padang) dan Panjang di Lampung tidak ada pelabuhan setaraf. Pada hal menurut teori yang diketahuinya, jarak antara dua pelabuhan yang efektif adalah sekitar 400 km (jarak Padang Panjang sekitar 750 km).

Gubernur Bengkulu SOEPARTO menurut keterangannya kepada "S.H." juga menyatakan, bahwa ia akan mendesak kepada Pemerintah untuk mempercepat pembangunannya. Kata "mendesak" memang menunjukkan, bahwa pada akhirnya memang Pulau Baai akan dibangun cuma waktunya oleh banyak tokoh masyarakat dirasakan terlalu lama.

"Gatalnya sekarang, garuknya baru tahun 1983", kata seorang anggota DPRD berumpama.

Dalam soal setuju menyetujui atau riset meriset, calon pelabuhan samudera itu cukup dikenal. Ada survey dari Dr. BIJKER dan juga ada penelitian "Regional Transport Study" oleh ROBERT yang semua sudah manggut setuju. Pemerintah malahan melangkah lebih jauh lagi dengan membentuk panitia pengarah yang diketuai oleh Sekjen, Departemen Perhubungan.

Panitia yang tugasnya mirip koordinator ini telah mengeluarkan biaya yang cukup banyak untuk bakal pelabuhan itu. Departemen PU telah membuat jalan atau jembatan ke lokasi Pulau Baai. Total biaya seluruhnya sudah hampir Rp. 2 milyar untuk persiapan.

Biaya juga menjadi masalah. Seperti yang dikeluarkan oleh seorang pejabat Bappenas.

"Hampir setiap propinsi minta pelabuhan samudera".

Tentu prioritas untuk Bengkulu diberikan kalau tempat itu bisa lebih meyakinkan orang-orang Jakarta.

Seorang pejabat setempat pernah usul supaya pembiayaan pembangunan pelabuhan Pulau Baai diberikan kepada sektor swasta dengan pola pulau Batam. Tetapi usul ini lebih banyak dari pada diterima, karena nilai ekonomi Batam pasti berlainan dengan Bengkulu.

"Swasta akan masuk ke Bengkulu kalau pelabuhannya sudah terbuka", ujar THAIB AFFAN yang juga seorang pengusaha itu.

Apa efek lain kalau percepatan pelabuhan pulau Baai itu dilakukan?. Banyak yang memperkirakan, bahwa arus Transmigrasi ke daerah baru di Bengkulu dapat lebih diperlancar. Selama dua Pelita belakangan, susunan pengiriman transmigrasi belum pernah tercapai. Memang, banyak sebab terhambatnya pengiriman itu, tetapi salah satu kesulitan adalah transportasi. Mereka kalau melalui jalan darat harus melewati daerah Lampung dan Sumatera Selatan yang ramai, kemudian melalui Lubuk Linggau atau Pagar Alam yang sempit jalannya, baru sampai di Bengkulu. Meski kelihatannya lama, tetapi jalan laut adalah alternatif yang lebih praktis.

Jalan Raya

Selain pelabuhan, apalagi yang perlu dibenahi di Bengkulu yang terpencil itu? Gubernur yang baru 6 bulan menduduki jabatan itu menjawab singkat: "Jalan raya" Orang awam pun, kalau disuruh ke

Bengkulu akan sependapat. Jalan Propinsi dan jalan Negara yang ada di propinsi itu cuma 918,5 km panjangnya, tetapi yang beraspal sekitar 300 km. Lainnya merupakan campuran antara jalan yang dilapisi kerikil atau jalan tanah. Dan karena sebelumnya, kemampuan Propinsi memelihara jalan sudah amat menyedihkan, jalan Negara yang panjangnya sekitar 100 km yang pantas disebut "jalan mobil".

Menghidupkan perekonomian Bengkulu sebenarnya tidak terlalu sukar. Ini ucapan seorang pejabat Bappeda setempat. Poros kehidupan ekonomi propinsi ini sejak zaman Belanda dulu tidak berubah. Poro ke arah Selatan: Bengkulu – Manna – Bintuhan sejak zaman perkebunan-perkebunan Belanda sebenarnya sudah ada.

Dulu jalannya memang cukup berkerikil halus; tetapi karena pemeliharaannya teratur, maka route Bengkulu Manna sejauh 140 km dapat ditempuh dalam dua jam.

Kini waktu normal dengan kendaraan jeep adalah 5 jam. Dapat dibayangkan, betapa jeleknya jalan itu. Padahal, daerah Bengkulu Selatan adalah tempat yang ideal untuk berbagai macam perkebunan.

Dengan jalan kualitas seperti ini, tidak mengherankan jelas setiap penumpang kendaraan umum dari Bengkulu ke Manna atau sebaliknya dipungut biaya Rp. 200,—. Belum lagi kalau kita bicarakan tentang perjalanan dari Manna menuju daerah yang lebih Selatan lagi: ke Bintuhan yang sebenarnya cuma berjarak 70 km. Setiap penumpang dipungut Rp. 5000,— untuk jarak yang jauhnya sama dengan Jakarta ke Ciawi lewat jalan lama.

Prasarana jalan yang menyedihkan ini, pada gilirannya memukul perekonomian rakyat Bengkulu Selatan berubah dari daerah yang surplus beras pada zaman penjajahan menjadi daerah yang "timbang pas" atau terkadang "kekurangan" pada masa pembangunan sekarang.

Kalau hendak melihat prasarana yang menyedihkan kita harus menengok daerah Bengkulu Utara.

Poros kehidupannya dulu adalah Bengkulu – Muko—Muko sampai perbatasan Sumatera Barat.

Sekarang jalan yang masih kelihatan diaspal adalah dari Bengkulu sampai kota Lais. Untuk sampai Muko-Muko yang jaraknya 250 km dari Bengkulu diperlukan waktu antara satu atau dua hari bergantung hujan yang melumpuri jalan atau membanjiri tempat pelayangan (yang jumlahnya 13 buah).

Karena itulah tekad Soeprapto untuk memperbaiki poros itu merupakan satu-satunya alternatif. Ia malah mempunyai rencana untuk mengalihkan dana-dana untuk hal-hal lain untuk pembangunan prasarana itu.

"Biarlah yang lain agak terlambat, asal jalan raya bisa selesai", katanya.

Ia bertekad untuk melancarkan arus ke Muko-Muko itu akhir tahun 1980 atau paling lambat tahun 1981. Daerahnya sedikit beruntung karena Bank Dunia akan memperbaiki (atau lebih tepat membuat baru) jalan antara Bengkulu sampai Lais.

Andaikata jalan raya yang merupakan poros ekonomi dari perbatasan Utara (dengan Sumatera Barat) sampai ke batas Selatan (dengan Lampung) selesai, banyak yang berharap bahwa perekonomian yang sejak dulu bertopang pada pertanian dan perkebunan itu dapat hidup kembali.

Yang menjadi persoalan Pemerintah sekarang adalah bagaimana menata kembali penduduk yang seluruhnya cuma berkisar 600.000 jiwa itu. Mereka hidup menyebar, antara satu rumah dengan rumah lain terkadang sampai satu kilometer bedanya.

"Dengan sistem itu, sulit kita membina mereka," ujar Soeprapto menceritakan kesulitannya. Ada rencana Pemerintah untuk menghimpun mereka dengan sistem nucleus; membuat pemukiman baru yang terdiri dari 20 rumah atau lebih.

Jika mereka telah saling didekatkan, maka pemerintah lebih mudah untuk membina mereka.

Ia yakin pembinaan dapat dilakukan, karena bekas Bupati Nganjuk itu tidak dipusingkan oleh ketidak suburannya tanah. "Padi asal ditanamkan saja bisa tumbuh", ujarnya dengan logat Jawa.

Juga karena kekurangan orang itulah, maka ada satu atau dua perkebunan besar yang terpaksa mendatangkan sendiri orang ke Bengkulu.

"Mereka sama saja dengan transmigrasi lokal," ujar seorang manajer perkebunan di Selatan Bengkulu. Lokasinya yang 3.000 hektar itu menurut sang manager mempunyai prospek yang cukup baik. "Asal perkebunannya lancar", katanya menambahkan. Suatu perkebunan lain, PTP XXIII juga mencoba peruntungan dalam perkebunan besar. Tanahnya lebih luas, sekitar 25.000 hektar. Dan dengan

pola konsentrasi pemukiman tadi, perusahaan itu akan menkonsentrasikan diri dalam bidang kopi, teh dan lada.

Untuk perkebunan-perkebunan, daerah ini masih luas terbuka. Suatu sumber di Bappeda mengatakan, bahwa ada sekitar 400.000 hektar tanah yang untuk perkebunan.

Tapi mereka baru akan beroperasi secara padat modal setelah jalan raya dan pelabuhan dapat melakukan fungsi ekonomisnya.

Untuk kembali kepada soal prasarana, bagaimana kalau semua angan-angan itu belum terwujud? Sementara gempa bumi belum bisa diramalkan datangnya, maka sementara itu pula jalur prasarana ekonomi Bengkulu sewaktu-waktu terancam.

THAIB AFFAN mempunyai gagasan yang katanya bersifat sementara; yaitu pendirian tempat penampungan minyak tersendiri di propinsi itu.

"Satu-satunya propinsi yang tak punya tempat penampungan minyak ikan cuma Bengkulu", ujarnya. Dengan musibah gempa, terlihat betapa bergunanya mempunyai penyimpanan minyak tersendiri. Konon pihak Pertanian sudah setuju, dan lokasinya tempatnya sudah ditunjuk oleh gubernur.

Barangkali itulah satu-satunya jalan yang ada "untuk menggaruk gatal" sementara tangan mereka belum sampai di situ.

Catatan: Dikutip dari "HARIAN SINAR HARAPAN"
Terbitan Tanggal 11 Januari 1980.

PERTANYAAN UNTUK INFORMAN KUNCI

Pengantar : Memperkenalkan diri kemudian menjelaskan maksud dan tujuan wawancara ini.

A. IDENTITAS :

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Tempat lahir (Desa, Kab. Prop.) :
4. Pendidikan tertinggi :
5. Agama :
6. Pekerjaan pokok :

B. LAIN-LAIN YANG PERLU DIKETAHUI:

1. Apakah mata pencaharian utama penduduk di daerah ini?
1.
2. Alat-alat apa yang dipakai dalam mata pencaharian tadi?
2.
3. Apa pula mata pencaharian lainnya?
3.
4. Kira-kira berapa persenkah penduduk yang mata pencahariannya bukan pertanian?
4.
5. Apakah dalam mengolah tanah pertanian umumnya para petani sudah memakai pupuk?
5.
6. Bagaimana pula pendapat/sikap penduduk setempat terhadap sistim/cara pertanian yang baru?
6.
7. Apakah para petani daerah ini sudah memasuki organisasi sosial misalnya BUUD/KUD; Koperasi dan sebagainya?
7.
8. Apakah para petani di sini selain mempunyai/mengusahakan tanah persawahan/ladang, juga mempunyai/mengusahakan perkebunan?

8.
9. Selain itu juga apakah ada usaha dalam bidang peternakan?
9.
10. Bagaimana pula animo masyarakat di sini terhadap pendidikan
10.
11. Adakah pengaruhnya tingkat pendidikan seseorang dengan
'cara pengolahan tanah pertanian atau terhadap jenis mata
pencaharian penduduk di daerah ini?
11.
12. Apakah hasil pertanian di daerah ini selain untuk kebutuhan
sendiri dijual ke daerah lain/luar.
12.

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK RESPONDEN

SERI PERTANYAN I

JAWABAN

1. Apakah dalam penggarapan tanah pertanian, bapak menggunakan :
 - pupuk
 - irigasi
 - Cangkul.....
2. Apakah dalam usaha peternakan ini bapak menggunakan :
 - alat pemerah susu
 - bibit unggul
 - kandang.....
3. Apakah dalam pekerjaan bapak menjadi nelayan ini menggunakan alat :
 - jala
 - perahu motor
 - pukot.....
4. Apakah dalam usaha perindustrian ini bapak menggunakan :
 - mekanisasi
 - standarisasi
 - tangan manusia.....
5. Apakah dalam usaha perdagangan bapak melakukan sistim :
 - uang
 - ijon
 - pasar.....
6. Apakah dalam usaha pertambangan ini:
 - tambang terbuka
 - tambang dalam
 - eksploitasi.....

SERI PERTANYAAN II

7. Apakah sebelum memulai usaha pertanian ini bapak melakukan :

- upacara tolak-bala
- 8. Apakah dalam usaha peternakan ini bapak berpedoman pada :
 - tanda-tanda hewani
- 9. Apakah dalam usaha perikanan ini bapak melakukan :
 - upacara sebelum dan sesudah menangkap ikan
- 10. Apakah dalam usaha perindustrian ini tiap-tiap akan memulai suatu produk melakukan :
 - upacara tolak-bala
- 11. Apakah dalam usaha perdagangan ini bapak mempunyai :
 - hari-hari pasaran
- 12. Apakah dalam usaha pertambangan ini pelaksanaan dilakukan :
 - upacara tolak-bala

SERI PERTANYAAN III

- 13. Apakah dari tanah pertanian bapak ini menghasilkan :
 - bahan makanan
 - bahan perdagangan
 - tanaman musiman
- 14. Apakah dalam usaha pelaksanaan peternakan ada:
 - sistim bagi hasil
 - peternakan hewan besar
 - peternakan unggas
- 15. Apakah hasil usaha dalam penangkapan ikan ini dijual pada :
 - tengkulak
 - pasar lelang
 - pasar
- 16. Apakah perindustrian di daerah bapak ini termasuk :
 - kerajinan
 - industri kecil
 - industri sedang

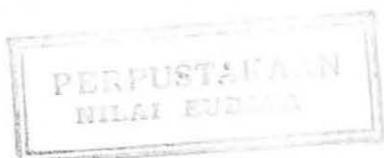
17. Apakah hasil usaha pertanian bapak ini dalam perdagangan untuk :
- masyarakat lingkungan setempat
 - ekspor
 - import
-
18. Apakah hasil pertambangan yang bapak usahakan ini merupakan:
- bahan galian
 - bahan industri
 - sumber tenaga
-

SERI PERTANYAAN IV:

19. Apakah dalam usaha pengolahan tanah pertanian bapak memasuki organisasi sosial :
- transmigrasi pengairan
 - Bimas/Inmas
 - Koperasi
20. Apakah dalam usaha pengolahan peternakan ini bapak memasuki :
- BUUD/KUD
 - Bimas/Inmas
 - Koperasi
-
21. Apakah dalam usaha pengolahan di bidang perikanan bapak memasuki :
- BUUD/KUD
 - Bimas/Inmas
 - Koperasi
-
22. Apakah dalam usaha bidang industri ini bapak tergabung dalam :
- Organisasi buruh
 - Koperasi
 - Organisasi perusahaan
-
23. Apakah dalam usaha perdagangan ini bapak tergabung dalam :
- Organisasi perdagangan
 - Organisasi sosial
-
24. Apakah dalam usaha pertambangan ini para pekerjanya memasuki :

- Organisasi buruh
- Organisasi sosial
- Koperasi

CATATAN

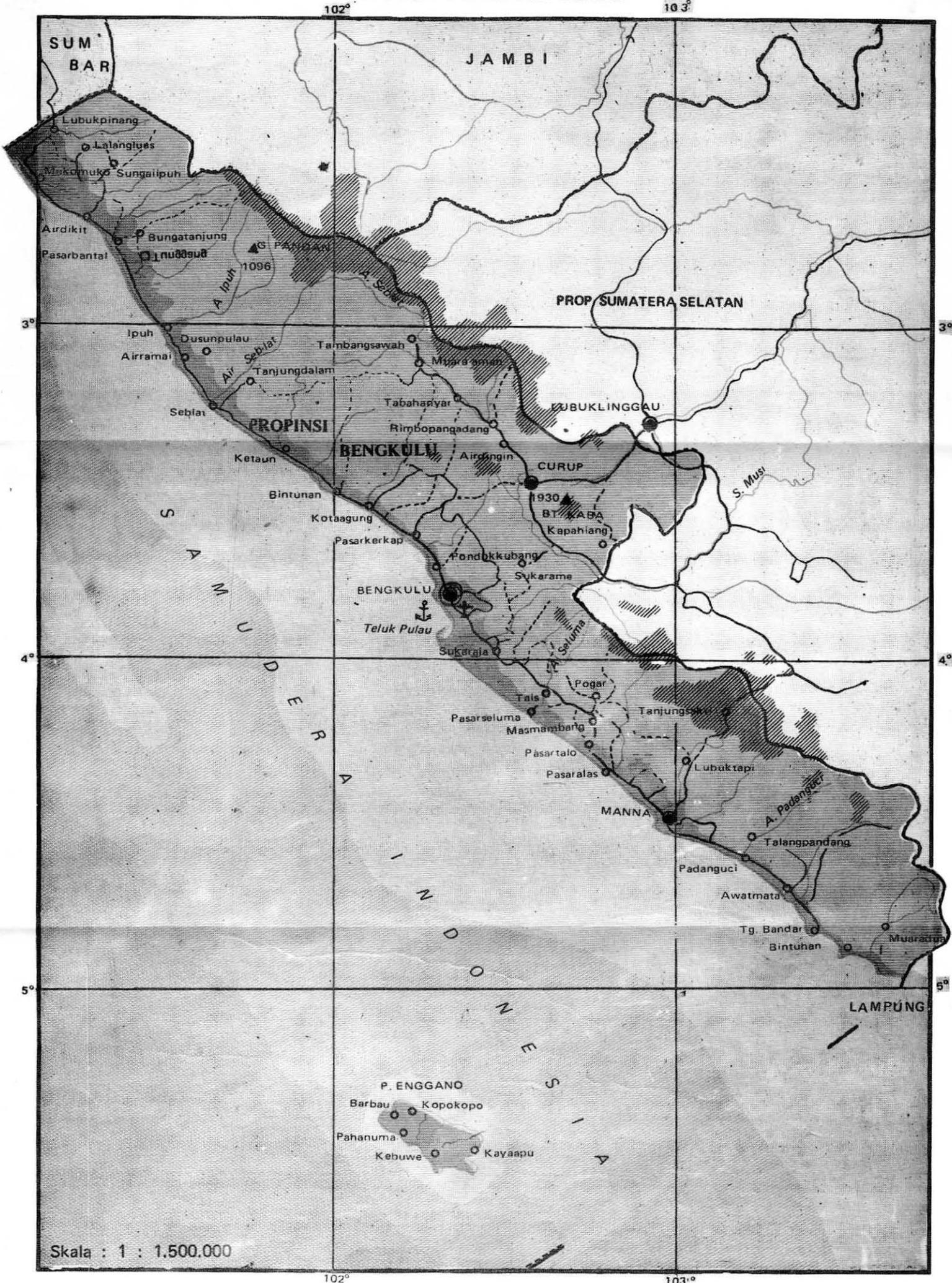


.....

.....

Interviewer

PROP. BENGKULU



Tidak diperdagangkan untuk umum



Perpustakaan
Jenderal
95